

**PROSES DAN MAKNA SIMBOLIK KERAJINAN RENCONG ACEH
PRODUKSI H. HARUN KEUCHIK LEUMIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Rahmat Ramadhan

NIM 08207241021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh*
Produksi H. Harun Keuchik Leumik ini telah disetujui oleh
pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 19 Oktober 2012





Pembimbing,

Iswahyudi, M.Hum.
NIP 19580307 198703 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Proses dan Makna Simbolik Kerajinan Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		Oktober 2012
Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.	Sekretaris Penguji		Oktober 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji I		Oktober 2012
Iswahyudi, M.Hum.	Penguji II		Oktober 2012

Yogyakarta, 25 Oktober 2012

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

a.n Dekan,

Wakil Dekan I



Dr. Widyastuti Purbani, M. A
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Rahmat Ramadhan**

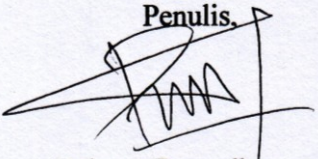
NIM : 08207241021

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2012
Penulis.

Rahmat Ramadhan

MOTTO

Barang siapa menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Dan tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitabullah dan saling mengajarkannya diantara mereka, kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi dengan rahmah, dikelilingi oleh para Malaikat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka kepada siapa saja yang ada disisi-Nya. Barang siapa perlambat-lambat dalam amalannya, niscaya tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya.

(H.R Muslim dalam Shahih-nya).

PERSEMBAHAN

**Teriring rasa syukur kepada Allah SWT,
kupersembahkan karya tulisku ini**

kepada:

Kedua orang tuaku Mariani, S. Pd dan Abu bakar, yang telah memberikan semangat hidup, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kesabaran, ketabahan dan ketegaran...

disertai doa dan kasih sayang yang tulus...

Keluarga besarku serta rekan-rekanku semuanya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk study, terimakasih atas doa dan motivasinya.

Bagi jiwa yang memeluk jiwaku, hati yang mencurahkan rahasia-rahasia hatinya pada hatiku

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan dan sekaligus sebagai penguji utama yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Iswahyudi, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Asnawi, Ibu Dra. Endeh Warningsih, dan para pengkriya, atas kerja samanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

Ibu bapak, dan keluarga besar di Aceh, Nenek dan adik-adik yang selalu memberikan perhatian, pengertian, kasih sayang dan teman-teman angkatan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2012

Penulis,

Rahmat Ramadhan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Tinjauan Kerajinan Logam.....	16
B. Tinjauan Tentang Sejarah Rencong Aceh.....	18
C. Macam-Macam Rencong Aceh.....	21
D. Tinjauan Tentang Fungsi Rencong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh.....	25
E. Tinjauan Tentang Nilai Estetik dan Makna Simbolik.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34

B. Data dan Sumber Data.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Teknik Observasi	36
2. Teknik Wawancara.....	37
3. Teknik Dokumentasi	38
D. Instrumen Penelitian.....	39
1. Pedoman Wawancara	40
2. Pedoman Observasi.....	40
3. Pedoman Dokumentasi	40
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
1. Reduksi Data	43
2. Penyajian Data	44
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Keberadaan Kerajinan Rencong.....	45
1. Peran Tokoh H. Harun Keuchik Leumik.....	45
2. Geografis Desa.....	46
3. Rencong Dalam Pespektif Budaya Aceh.....	49
4. Tujuan Berdirinya Kerajinan Rencong.....	60
5. Perkembangan Kerajinan Rencong.....	61
6. Jenis-Jenis Rencong Produksi H. Harun Keuchik Leumik.....	62
7. Keadaan Perusahaan.....	66
B. Bentuk Umum Kerajinan Rencong H. Harun Keuchik Leumik	68
1. Bentuk Umum Rencong Aceh.....	68
2. Bentuk Motif Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik.....	73
3. Teknik Membuat Motif Pada Rencong.....	75
4. Fungsi Motif Pada Rencong.....	76
C. Proses Pembuatan Kerajinan Rencong.....	76
1. Bahan dan Alat.....	77

2. Proses Desain.....	81
3. Proses Pengerjaan Kerajinan Rencong.....	81
4. Finishing.....	88
D. Fungsi Rencong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh.....	90
E. Nilai Estetik dan Makna Simbolik.....	95
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lokasi Penelitian.....	48
Gambar 2 : Motif Putar <i>Talo</i>	52
Gambar 3 : Motif Pucuk <i>Reubung</i>	52
Gambar 4 : Motif <i>Awan Meucanek</i>	53
Gambar 5 : Hulu Rencong	55
Gambar 6 : Puting Rencong	56
Gambar 7 : Batang Rencong	56
Gambar 8 : Bangkuang Rencong	57
Gambar 9 : Perut Rencong	58
Gambar 10 : Ujung Rencong	58
Gambar 11 : Rencong <i>Meupucok</i>	64
Gambar 12 : Rencong <i>Meucugek</i>	65
Gambar 13 : Rencong <i>Pudo</i> i.....	66
Gambar 14 : <i>Ulee Lapan Sagoe</i>	69
Gambar 15 : <i>Ulee Dandan</i>	69
Gambar 16 : <i>Ulee Meucanggo</i>	70
Gambar 17 : <i>Peudeng</i>	70
Gambar 18 : <i>peudeng Unjuk</i>	71
Gambar 19 : <i>Ulee Paroh Belesekan</i>	71
Gambar 20 : Bentuk <i>bross</i>	72
Gambar 21 : Bentuk Cindera Mata	72
Gambar 22 : Gagang Rencong.....	74
Gambar 23 : Sarung Rencong Memakai Motif Awan <i>meucanek</i>	74
Gambar 24 : Sarung Rencong Memakai Motif Putar <i>Talo</i>	74
Gambar 25 : Tungku Api Menggunakan Kipas Angin.....	78
Gambar 26 : Peralatan yang digunakan dalam pembuatan rencong	78
Gambar 27 : Alat Untuk Membuat Rencong Dengan Tehnik Cor	79

Gambar 28	: Tempat Mencairkan Kuningan	79
Gambar 29	: Tungku Untuk Mencairkan Kuningan	80
Gambar 30	: Cetakan Kuningan	80
Gambar 31	: Proses Pemotongan Besi	82
Gambar 32	: Proses Penampaan Bilah	83
Gambar 33	: Proses Menghaluskan Bilah	84
Gambar 34	: Proses Pembuatan Gagang	85
Gambar 35	: Proses Melubangi Gagang	86
Gambar 36	: Proses Pembuatan Gagang dari Bahan Kayu Keumuneng..	87
Gambar 37	: Proses Pembuatan Sarung.....	88
Gambar 38	: Proses Finishing Dengan Menggunakan Abu.....	89
Gambar 39	: Proses Finishing Menggunakan daun <i>kuda-kuda</i>	90
Gambar 40	: Pakaian Adat Yang Menggunakan Rencong.....	92
Gambar 41	: Tari <i>seudati</i> menggunakan rencong.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi

PROSES DAN MAKNA SIMBOLIK KERAJINAN RENCONG ACEH PRODUKSI H. HARUN KEUCHIK LEUMIK

Oleh Rahmat Ramadhan
Nim 08207241021

ABSTRAK

Penelitian ini berlokasi di Desa Baet, bertujuan mendeskripsikan proses dan makna simbolik kerajinan rencong Aceh produksi H. Harun Keuchik Leumik. Rencong sebagai salah satu bentuk kerajinan yang berupa senjata genggam yang berasal dari Aceh. Masyarakat Aceh mengenal rencong ini semenjak abad Ke-13 pada masa pemerintahan Sultan Mahmud I. kerajinan rencong yang diproduksi sekarang tidak lagi berfungsi sebagai senjata perang, tetapi diproduksi sebagai benda yang bernilai estetis. Benda yang diproduksi berupa, cinderamata dan *bross*

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian diperoleh peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara. Serta menggunakan alat bantu lain berupa Mp4, kamera digital dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan rencong di produksi H. Harun Keuchik Leumik dilakukan secara konvensional, yaitu 1. Dari proses pembuatan bilah, gagang dan sarung, 2. Keterkaitan fungsi rencong dengan masyarakat Aceh yaitu sebagai pendukung tari *seudati*, digunakan sebagai simbol upacara adat, dan sebagai pendukung upacara pernikahan adat Aceh, 3. Terkait dengan makna simbolik rencong Aceh adalah *stilisasi* dari kalimat “*Bismillah*” yang artinya dengan menyebut nama Allah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Propinsi Aceh merupakan wilayah yang paling barat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Letaknya antara 2 derajat sampai 6 derajat lintang utara dan 95 derajat bujur timur dengan luas wilayah 53.390 km persegi. Selain bagian timur yang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara wilayah-wilayah lainnya adalah dikelilingi oleh laut.

Bila diperhatikan dengan seksama terlihat areal daratan propinsi Aceh adalah terbaring membujur dari arah barat laut ke Tenggara. Batas titik paling Utara dan Barat terletak di pulau Weh. Batas paling Selatan terletak di pulau Banyak, titik paling Timur terletak disebelah sungai Tamiang dan Singkil. Dengan demikian dapat ditetapkan batas propinsi Aceh, yaitu sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Lautan Hindia, sebelah Timur dengan propinsi Sumatera Utara dan Selat Malaka, dan sebelah Barat dengan Lautan Hindia.

Propinsi Aceh adalah terletak di paling ujung Barat wilayah Republik Indonesia. Propinsi ini dianggap memiliki posisi yang sangat strategis, karena Aceh berada pada jalur pelayaran dan penerbangan Internasional yang cukup *vital*. Berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah Timur dan Utaranya, dan samudera Indonesia di bagian Barat atau dengan Tapanuli (Sumatera Utara) disebelah

selatan. Demikian juga propinsi Aceh terbagi atas 18 kabupaten, 4 kota, 173 kecamatan dan 5.906 desa.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beberapa suku mempunyai kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan serta agama yang berbeda-beda, serta mendiami daerah yang mempunyai lingkungan alam yang berbeda-beda pula, hal ini sangat mempengaruhi cara hidup masyarakat. Adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat Aceh dan menjadi norma-norma kehidupan di dalamnya berakar dari Agama Islam yang telah berkembang sejak abad ke-13. Bagi masyarakat Aceh ajaran agama merupakan tolak ukur dan barometer atas segala sikap, tindak tanduk, perbuatan dan penampilan di dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sikap dan pandangan dari segala macam bentuk benar salah, bagus jelek, dan segala macam bentuk selalu dikaitkan dengan ajaran Agama Islam. Masyarakat Aceh benar-benar menghayati ajaran Agama Islam dalam kehidupannya.

Penghayatan yang begitu besar dan mendalam terhadap ajarannya diwujudkan dalam bentuk akulturasi antara adat dan ajaran agama. Hal tersebut tercermin dalam identitas adat dan budaya Aceh yang diwarnai oleh ajaran Agama Islam, seperti julukan yang diberikan kepada daerah ini "*Aceh Serambi Mekkah*", walaupun demikian pengaruh yang telah berurat berakar sebelum masuknya Islam masih terlihat jelas dalam adat istiadat, kebiasaan, kesenian, maupun bahasa.

Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa, maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian juga merupakan salah satu

sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia yang mengandung estetika untuk dituangkan dalam suatu media yang indah.

Kesenian sebagai ungkapan kreatifitas manusia akan tumbuh dan hidup apabila masyarakat masih tetap memelihara, memberi peluang bergerak, serta menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Sebagai produk budaya yang melambangkan masyarakatnya, maka kesenian akan terus berhadapan dengan masyarakat dalam arti kesenian menawarkan interpretasi tentang kehidupan kepada masyarakat, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara (Yandri, 2009: 158).

Adat dan budaya Aceh bersifat dinamis, dapat berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Namun perubahan suatu adat tidaklah sembarangan, adat dan budaya Aceh mencerminkan hubungan yang erat antara ulama dan umara. Jiwa ada yang sejalan dengan agama Islam masih dihayati oleh masyarakat Aceh. Dalam kehidupan kemasyarakatan sejak zaman kerajaan tetap dipelihara dengan baik sampai sekarang terdapat satu istilah yang berbunyi,

“Adat bak poe teu meureuhom, hukoem bak Syiah Kuala, kanun bak Putroe Phang, reusam bak laksamana. Hukoem ngon adat lagee zat ngon sifeut”.

Artinya adat dipegang oleh Poe Teu Meureuhom, hukum oleh Syah Kuala, undang-undang oleh Putro Phang, pelaksanaan atau keputusan akhir oleh Laksamana (Ahmad dalam Abdul Rani, 2003: 108).

Maksud pengertian di atas dapat dilihat dari sudut politik pemerintah atau peraturan-peraturan kenegaraan yang menunjukkan pembagian kekuasaan Eksekutif, Legislatif, Yudikatif serta perlambang kearifan dan kebijaksanaan pelaksana adat yang bersumber pada kebijakan Sultan dan penasehat-penasehatnya. Dilihat dari nama-nama orang yang tercantum dalam hadis dan makna yang terkandung di dalam hadis *Maja* tersebut adalah :

1. *Adat bak po teu Meureuhom*, merupakan perlambang ulama pemegang kekuasaan Eksekutif dan kebesaran tanah Aceh.
2. *Hukoem bak Syiah Kuala*, merupakan perlambang ulama sebagai pemegang kekuasaan Yudikatif.
3. *Kanun bak putroe phang*, merupakan perlambang cendikiawan pemegang kekuasaan Legislatif.
4. *Reusam bak Laksamana/bentara*, merupakan perlambang keperkasaan dan kearifan dalam mengatur keragaman adat kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat Aceh.
5. *Lagee dzat ngon sifeut*, hukum dengan adat tidak bisa dipisahkan, seperti zat dan sifat.

Pada kenyataannya adat dan hukum sangatlah erat hubungannya, sehingga sangat sulit untuk memilah-milahnya. Bagi masyarakat Aceh adat dan hukum merupakan salah satu petunjuk arah dalam menentukan sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari atau bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat Aceh akan selalu bersikap dan bertingkah laku dalam batas-batas yang telah dibenarkan oleh adat dan hukum, sehingga ada satu istilah,

“lampoh meu pageu umong meu ateueng (kebun berpagar sawah berpematang), nanggroe meu syara’ maseng-maseng na raja (negeri mempunyai peraturan dan masing-masing negeri mempunyai raja)”.

Artinya setiap hal yang berlaku mempunyai adat dan lembaganya dan tiap-tiap bidang pekerjaan mempunyai aturan-aturan tertentu menurut bidangnya masing-masing. Ada satu pepatah lain yang mengatakan *“Gadoh adat ngon mupakat, menyoka pakat lampoh jerat ta peugala”*. Artinya adat harus mufakat, dan bahkan kalau sudah sepakat tanah kuburanpun boleh digadaikan.

Mengenai pengertian adat lebih khususnya Pringgodiddo (dalam Nasrudin dkk, 1992: 2), menyebutkan adat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang dari usaha dalam suatu daerah tertentu sehingga kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakat.

Adat dapat berubah ke arah yang lebih baik menurut situasi dan kondisi, namun hukum tidak boleh berubah, artinya hukum tidak boleh disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang berlaku. Dilihat dari segi adat istiadat, Aceh mempunyai tujuh daerah adat diantaranya, Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Kluet, Singkil, dan Seumelu. Hal ini dapat dimengerti bahwa kebhinekaannya menonjol, satu daerah adat dengan daerah adat lainnya saling berbeda, perbedaan itu tercermin dalam bahasa, pakaian, makanan, adat istiadat, upacara dan lain-lain.

Kebudayaan merupakan perpaduan antara seni dan keindahan hasil ciptaan manusia sesuai dengan karakteristik etnis yang bersangkutan, sehingga merupakan kebiasaan dalam pola tingkah laku manusia. Diantara etnis dalam

suatu suku bangsa atau negara ada persamaan dan ada pula perbedaan budaya. Dari permasalahan tersebut timbullah budaya nasional dan perbedaan budaya antar etnis merupakan salah satu ciri dari etnis yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya Aceh merupakan dari budaya Nasional disatu pihak dan khas Budaya Aceh dilain pihak.

Kebudayaan Aceh adalah akulturasi dengan kebudayaan lain, tetapi yang sangat mempengaruhi adalah kebudayaan Islam, ini dikarenakan masyarakat Aceh telah menerima kebudayaan dan agama Islam sejak abad ke-13. Hal ini ini dibuktikan dengan tekad berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, seperti kerajaan Samudra Pasai, kerajaan Aceh, dan peninggalan yang lain yaitu makam seorang Sultan Malik Al-Saleh, di Geudong, Aceh Utra (Barbara Leigh, 1989: 4)

Ada suatu dugaan, kebudayaan Aceh kuat diindikasikan dengan tahta perdagangan maritim sejak masa kesultanan Aceh, yang merupakan kegiatan penting sejak dahulu. Menurut Barbara Leigh (1989: 1), terkait sebuah naskah yang ditulis pada abad ke-4, terdapat catatan tentang kekayaan alam daerah Sumatera bagian Utara ini. Masyarakat di wilayah ini terdiri dari penduduk yang berpusat di daerah sekitar pelabuhan dan penduduk yang tinggal di daerah pegunungan, Hubungan antara kedua masyarakat ini melalui jalan sungai. Catatan sejarah perdagangan menunjukkan bahwa di daerah yang kini dikenal dengan propinsi Aceh terdapat saudagar kosmopolitan yang menjalani hubungan dagang dengan para pedagang Arab, Persia, India, Wilayah Asia Tenggara dan

Cina Selatan, merupakan daerah pelayaran yang sudah dikenal dan kerap dilalui kapal-kapal dagang.

Salah satu ciri budaya Aceh adalah mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap kerja keras, berdisiplin, menghargai, dan menghormati orang lain. Berkopetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah boleh dikatakan pantang menyerah, dihina atau diperlakukan tidak adil. Oleh karena itu budaya daerah tidak hanya dilestarikan, tetapi perlu dibina dan dikembangkan agar tetap dikenal dan dikenang sepanjang sejarah. Sifat keterbukaan masyarakat Aceh merupakan indikasi dari keberagaman bentuk seni budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan karsa yang Islami.

Salah satu kemajuan masyarakat adalah aneka-aneka ragamnya kebudayaan daerah yang tersebar diseluruh tanah air, yang merupakan identitas dari suku bangsa tertentu, juga merupakan salah satu landasan dari perkembangan nasional. Awalnya pengembangan kebudayaan nasional antara lain didasarkan pada puncak-puncak kebudayaan daerah berupa nilai-nilai positif bagi kebudayaan nasional (Sulaiman 2000: 1). Dewasa ini terlihat adanya kecenderungan semakin terkikisnya dukungan terhadap kebudayaan daerah, karena kurangnya landasan kesadaran untuk mendukung kebudayaan daerah sendiri.

Seperti bagian Indonesia lainnya daerah Aceh juga telah lama didiami oleh manusia. Hal ini dapat dipahami apabila diamati letak geografis Aceh yang relatif menguntungkan dalam hubungan interaksi antara dua pusat peradaban kuno, yaitu India dan Tiongkok, tentu saja banyak unsur peradaban dan kebudayaan itu ikut menyerap ke dalam berbagai segi kehidupan penduduk Aceh pada waktu itu.

Kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat. Bahkan kebudayaan sudah ada semenjak manusia itu ada. Kata kebudayaan, berasal dari terjemahan kata kultur. Kata kultur dalam bahasa latin *cultura* berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan. Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas, seluas hidup manusia. Hidup manusia akan memelihara, mengolah dan mengerjakan berbagai hal-hal yang menghasilkan tindak budaya. Karena itu kebudayaan sangat beragam dan meloncat loncat. Hal ini seperti pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (dalam Suwardi Endraswara, 2006: 20), menyebutkan definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi tujuh unsur, yaitu :

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai dan tingkah laku. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Dari ketujuh definisi kebudayaan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan karya cipta manusia yang melingkupi seluruh aspek

kehidupan. Pendapat ini juga diperkuat oleh Otok Marwoto (2009: 73), pada hakekatnya kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia yaitu mengangkat derajat manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi di antara makhluk Tuhan yang lain, seperti tumbuhan-tumbuhan dan hewan. Dengan kebudayaan kita dapat mengetahui tingkat peradaban manusia pendukungnya. Namun perlu disadari bahwa tingkat kebudayaan banyak ditemukan oleh kemampuan manusia itu sendiri dalam menghadapi tantangan alam sekitar lingkungan dimana mereka tinggal dan hidup.

Kebudayaan Aceh ditemukan oleh masyarakat Aceh dan dijadikan sebagai pedoman untuk dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan yang ada di Aceh sangat beragam mulai dari tarian, musik dan sebagainya. Semua unsur kebudayaan yang ada di Aceh sangat berkaitan erat dengan Al-Qur'an dan Hadis. Karena diterapkan di dalam kebudayaan Aceh, adat istiadat maupun sistem pemerintahan.

Budaya yang berkembang di Indonesia baik dari prasejarah maupun sampai sekarang cukup baik mulai budaya dan suku yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah makna simbolik *rencong* Aceh. Dalam hal ini dengan warisan kebudayaan Aceh. Melihat nilai yang terkandung pada *rencong* Aceh sangatlah artistik baik secara nilai estetika maupun nilai simboliknya. *Reuncong* atau (*rencong*) sebagai benda pusaka yang bernilai dalam masyarakat Aceh adalah salah satu senjata tajam yang dipergunakan oleh masyarakat Aceh yang berdomisili di daerah Propinsi Aceh, maupun masyarakat Aceh yang merantau ke daerah lain di Indonesia. Jika memperhatikan bentuknya, *rencong* dibuat dalam

berbagai bentuk dengan berbagai ragam pula variasinya dan untuk tiap-tiap bentuk mempunyai namanya sendiri. Dari segi lain pembuatan sebilah rencong yang kita kenal seperti bentuknya sekarang ini mengandung filsafatnya tersendiri, sehingga rencong itu benar-benar dihargai oleh masyarakat Aceh.

Rencong sudah menjadi khas masyarakat Aceh. Rencong yang memiliki nilai artistik yang tinggi dan makna, selain itu sangat dalam dan religius. Makna yang terdapat pada rencong Aceh tidak hanya sebatas nilai tetapi fungsi yang sangat berperan di dalamnya. Museum Aceh memiliki sejumlah koleksi rencong, dimana sebagian besar terdiri dari rencong *meupucok*, rencong *mecungek*, rencong *meukuree*, dan rencong *pudo*. Koleksi rencong ini mempunyai nilai yang tinggi, baik dilihat dari nilai kebudayaan maupun nilai sejarahnya, karena sesungguhnya rencong mempunyai berbagai fungsi di dalam masyarakat Aceh. Rencong begitu populernya di dalam masyarakat Aceh, sehingga daerah Aceh dijuluki slogan “*Tanah Rencong*”.

Rencong adalah hasil budaya Aceh bentuknya berakar dari pengaruhnya agama Islam. Rencong merupakan senjata individu yang tidak dapat dipisahkan dari pemiliknya dan juga berfungsi sebagai penunjuk derajat pemiliknya. Ada rencong yang diwariskan secara turun-temurun, ada pula yang dianggap rencong dapat memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya. Dalam sejarah Aceh tercatat sebagai kelengkapan persenjataan yang paling beragam. Pedang dan senjata tikam bukan saja merupakan persenjataan perang belaka tetapi juga dipakai sebagai kelengkapan dalam upacara-upacara kebesaran tertentu. Namun

diantara persenjataan yang ada, hanya rencong yang diakui sebagai lambang untuk mewakili propinsi Aceh.

Dari masa ke masa, fungsi rencong sebagai senjata tradisional masih tetap dipertahankan oleh orang Aceh, meski di zaman sekarang banyak produk senjata genggam modern berbagai jenis pistol sampai yang canggih berbentuk pena sudah banyak beredar. Namun rencong diyakini serta memiliki hubungan dengan pemiliknya, sehingga bila ada bahaya atau kejahatan mengancam segera timbul firasat adanya ancaman kepada pemiliknya. Rencong mulai berkembang sejak berdirinya kerajaan-kerajaan di Aceh, hal ini sangat erat hubungannya dengan bentuk dan ukuran yang ada pada rencong. Dalam pembuatan dan penggunaannya mempunyai unsur sifat magis atau religius, sedangkan bentuknya mempunyai ciri masing-masing.

Kerajinan rencong merupakan kebanggaan rakyat Aceh, sehingga daerah ini digelar dengan "*Tanah Rencong*". Rencong bagian dari pakaian kebesaran di samping sebagai senjata, baik dipergunakan dalam peperangan melawan musuh ataupun untuk membela diri. Ada rencong keramat, yang tidak boleh dikeluarkan dari sarungnya, tetapi apabila dikeluarkan akan berbahaya bagi dirinya sendiri dan orang lain. Rencong keramat disimpan sangat baik dan biasanya diwariskan turun-temurun. Banyak juga rencong yang memberikan keberuntungan, ketenangan dan kebahagiaan bagi pemakai rencong.

Sejak zaman dahulu sudah menjadi kebiasaan rencong diberikan sebagai hadiah, kenang-kenangan kepada orang tertentu. Seorang raja sering memberikan rencong atau pedang kepada panglima perang untuk alat senjata yang akan

dipergunakan untuk berperang. Biasanya rencong-rencong tersebut mempunyai kekuatan *magis* dalam melawan musuh. Rencong telah menjadi kepercayaan rakyat yang merupakan salah satu alat yang sangat ampuh dalam mempertahankan tanah air dari serangan penjajah dan rencong pulalah merengut jiwa penjajah yang mau mencoba menjajah Aceh di masa lalu.

Nilai estetika juga sangat tinggi pada rencong Aceh untuk dijadikan ikon dan simbol dalam pembuatan sarana dan prasarana pemerintahan, karena semua terinspirasi dari rencong. Rencong tidak hanya sebatas alat bantu menjaga diri tetapi sebagai citra dan ikon kota “Serambi Mekkah”. Dahulu rencong dijadikan sebagai alat pelindung diri, tetapi dimasa sekarang rencong adalah inspirasi dalam pembangunan baik dari segala segi terutama dalam fasilitas gedung, pintu gerbang, cinderamata dan sebagainya.

Meskipun tidak ada kaitan dengan ketika terjadi bencana gempa bumi dan gelombang Tsunami yang melanda Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 lalu, namun sangatlah luar biasa dampak dari bencana tersebut. Hempasan ombak yang merasuk jauh ke pantai menghancurkan daratan. Kota-kota yang terletak di sepanjang pantai Barat Aceh dan Sumut, terutama dari Banda Aceh hingga Meulaboh dibuat porak-poranda. Kemudian disebut peristiwa Tsunami yang terjadi dari minggu pagi benar-benar mengguncang Asia, Afrika dan juga dunia. Tidak hanya Indonesia yang mengalami kerusakan akibat gempa berkekuatan 8,9 Skala Richter dengan pusat gempa di sekitaran Meulaboh, tetapi negara-negara yang terletak di teluk Benggali dan juga hingga benua Afrika.

Jika ada yang bertahan di tengah bencana kemanusiaan dan bencana alam di Aceh, para pengkriya rencong dari desa Baet, Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar, adalah salah satunya. Saat mendera, para pengkriya rencong di desa Baet ini tetap eksis. Para anggota TNI dan Polri yang hendak pulang kampung setelah bertugas di Aceh biasanya juga menjadikan rencong sebagai *souvenir*.

Rencong senjata khas Aceh tetap diburu sebagai koleksi dan kebanggaan bagi pemegangnya sehingga para perajin tidak pernah sepi pesanan. Rakyat Aceh atau masyarakat Aceh menilai, kerajinan rencong adalah kebanggaan Aceh yang perlu dilestarikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada rencong Aceh memiliki makna simbolik tersendiri. Nilai estetika dan makna simbolik pada rencong aceh disamping itu keindahan yang dikandungnya tentu tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui proses dan perenungan yang mendalam oleh para senimannya. Keindahan itu akan semakin sempurna dirasakan jika orang yang melihatnya mengerti akan nilai estetikanya, fungsi dan tujuannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan pokok yang hendak dikaji dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Sejarah rencong Aceh
2. Hubungan pariwisata dengan rencong di Aceh
3. Hubungan rencong dengan ekonomi di Aceh
4. Rencong Aceh ditinjau dari proses pembuatan dan makna simboliknya?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik ditinjau dari proses pembuatan dan makna simboliknya.

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik terkait dengan proses pembuatan dan makna simboliknya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembuatan rencong Aceh
2. Mendeskripsikan jenis motif apa saja yang diterapkan pada rencong?
3. Mendeskripsikan fungsi dan peran rencong bagi masyarakat Aceh?
4. Mendeskripsikan tentang makna simbolik rencong Aceh?

F. Manfaat Penelitian

Melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang akurat terhadap kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik proses pembuatan dan makna simboliknya. Sehingga menambah wawasan dan pengetahuan terhadap terhadap nilai-nilai sejarah rencong Aceh. Kemudian diharapkan juga dapat berguna bagi pemerintah propinsi Aceh untuk menambah wawasan perkembangan sejarah serta perkembangan keberadaan rencong Aceh pada masyarakat sebagai tindak lanjut pengembangan dan pelestarian nilai-nilai budaya daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

2. Secara praktis

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang sejarah dan budaya, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.
- b. Bermanfaat untuk ikut serta dalam upaya pelestarian warisan kebudayaan, sehingga turut serta dalam mempertahankan nilai kebudayaan.
- c. Bagi individu yang ingin belajar tentang rencong Aceh, maka dapat memberikan bantuan dalam proses pembelajaran tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Kerajinan Logam

Bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya akan peninggalan nenek moyang, sejarah telah membuktikan bahwa nenek moyang kita banyak meninggalkan berbagai warisan budaya yang tinggi nilainya. Dari beberapa nilai peninggalan tersebut diantaranya berupa kerajinan logam. Kerajinan merupakan hasil budaya yang peranannya sangat penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai prasarana dalam kebutuhan hidup manusia. Dewasa ini kerajinan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini disebabkan oleh kemampuan pola pikir dan budaya masyarakat semakin maju dan didorong oleh semakin kompleksnya tuntutan masyarakat akan kebutuhan produk kerajinan.

Dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1990: 1479), arti kerajinan Indonesia adalah jenis kesenian yang menghasilkan berbagai barang perabot, hiasan atau barang-barang lain yang artistik, terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, katun, dan tenun. Dari penjelasan arti kerajinan di atas, bahwa definisi kerajinan adalah karya seni rupa yang diciptakan berdasarkan perencanaan, pemikiran yang direncanakan dengan kerajinan tangan berdasarkan penguasaan teknik dan penggunaan alat. Dalam hal ini adalah untuk membuat kerajinan tangan yang dapat dinikmati secara estetis berkaitan dengan bentuk yang unik dan menarik.

Karya seni tercipta dengan kesempurnaan keindahannya terwujud dari penampilan unsur-unsur terkandung di dalamnya, sebagaimana pandangan ini

dijelaskan oleh Wiryomartono (2001: 113), bahwa “ suatu karya seni terlahir dan diciptakan atau dibuat bebas akibat adanya keterlibatan berbagai unsur-unsur lokal, pihak yang terlibat dalam pembentukannya untuk membangun realitas atas keberadaan karya seni tersebut”.

Indonesia dikenal begitu banyak kerajinan yang tersebar dan terus berkembang, diantaranya : kerajinan kayu, kerajinan kulit, kerajinan logam, kerajinan keramik, kerajinan batik, serta masih banyak jenis kerajinan lainnya. Begitu banyak bentuk kerajinan yang ada di Indonesia, kerajinan logam merupakan bentuk kerajinan yang peranannya dari dulu hingga sekarang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.

Bahan baku merupakan hal yang penting dalam pembuatan barang kerajinan, terutama bahan baku logam yang mempunyai dasar bentuk dan sifat yang bermacam-macam. Pembuatan kerajinan logam ini diperlukan pemilihan bahan baku yang tepat, baik sifat maupun warna yang akan digunakan dalam kepentingan industri kerajinan dan industri lainnya serta manfaatnya.

Barang kerajinan logam merupakan salah satu barang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dari berbagai bentuk dan macam pengerjaannya barang kerajinan logam selalu muncul dengan bervariasi. Barang kerajinan logam ini dalam proses pengerjaannya membutuhkan ketekunan yang sangat beraneka ragam sesuai dengan bahan dan proses pembuatannya.

Logam adalah salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai bahan kerajinan, di aceh tempat produksi rencong yang sangat terkenal adalah H. Harun Keuchik Leumik yang terletak di desa Baet (Aceh Besar), Yahya bin Ahmad

yang terletak di Sibreh, Abdullah yang terletak di Meulaboh (Aceh Barat), Rahman yang terletak di desa Pande di kecamatan Tanah Pasir, Kabupaten Aceh Utara, ternyata memiliki kerajinan logam berupa pandai besi yang sudah dijalankan sejak zaman kerajaan Sultan Iskandar Muda. Selain itu membuat senjata tradisional yang disebut rencong, mereka juga membuat alat-alat pertanian sesuai latar belakang kehidupan mereka sehari-hari yaitu bertani.

B. Tinjauan Tentang Sejarah Rencong Aceh

Menurut Syamsuddin dkk (1981: 1), menyebutkan bahwa rencong sebagai benda pusaka yang bernilai dalam masyarakat Aceh adalah suatu senjata tajam yang dipergunakan oleh seluruh masyarakat Aceh yang berdomisili di daerah Propinsi Aceh, maupun orang-orang Aceh yang sudah merantau ke daerah lain di Indonesia. Rencong juga merupakan sebuah alat pembela diri dari serangan musuh.

Rencong Aceh merupakan senjata pusaka bagi rakyat Aceh dan merupakan simbol keberanian, keperkasaan, pertahanan diri, dan kepahlawanan Aceh dari abad ke abad. Menurut salah satu sumber rencong telah dikenal pada awal Islam Kesultanan di abad ke-13. Pada zaman Kerajaan Aceh Darussalam rencong ini tidak pernah lepas dari hampir setiap pinggang, karena selalu diselipkan dipinggang depan. Masyarakat Aceh yang rata-rata punya keberanian luar biasa baik pria maupun wanita maka dengan rencong ini bagi orang Aceh ibarat tentara dengan Senjata (*bedilnya*) yang merupakan simbol keberanian, kebesaran, ketinggian martabat dan keperkasaan, sehingga orang-orang portugis atau portugal harus berpikir panjang mendekati orang Aceh.

Pada masa kini rencong mempunyai tingkatan yang menjadi ciri khas strata masyarakat, untuk seorang Raja atau Sultan dan Ratu atau Sultanah untuk sarungnya terbuat dari gading dan untuk belatinya terbuat dari emas, hingga sampai ke strata masyarakat bawah untuk sarung terbuat dari tanduk kerbau ataupun kayu dan untuk belati terbuat dari kuningan atau besi putih tergantung kemampuan ekonomi masing-masing.

Aceh sebagai sebuah kekuatan militer penting di dunia Melayu, dengan persenjataan yang sangat penting. Karena hubungan internasional dengan dunia barat, bentuk rencong juga mulai mengikuti perkembangannya, terutama di Turki dan India. Rencong juga mempunyai kesamaan dengan *blade* yang dipakai oleh prajurit Turki. Sumber Belanda yang merujuk pada persenjataan Aceh di abad ke-14, contoh persenjataan ini dapat dilihat dalam ilustrasi buku baik pada perang kolonial Belanda yang dihasilkan oleh Pusat Data Dokumentasi di Aceh pada tahun 1977.

Rencong yang paling berharga dari abad ke-19 adalah dengan ukiran huruf Arab ada di museum Jakarta. Pada masa lalu, simbolisme Islam dari rencong telah dihubungkan dengan Perang Suci atau jihad. Dengan kekuatan senjata ditangan dan keyakinan pada kuasa Allah. Rencong seperti memiliki kekuatan yang ghaib, sehingga masyarakat Aceh sangat terkenal dengan pribahasa: *"Tatob ngon reuncong jeuet Ion peu-ubat, nyang saket yang tapansie Haba."* Artinya ditusuk pakai rencong bisa diobati, yang sakit perkataan yang tidak senonoh.

Pada masa Aceh mengusir Portugis dari seluruh tanah Sumatra dan tanah Malaka serta masa penjajahan Belanda, rencong merupakan senjata yang

mematikan disamping pedang dan bedil yang digunakan di medan perang, tidak hanya oleh para Sultan, Laksamana, *Pang, Pang sagoe, Ulee balang, Teuku, Teungku Agam* (ustad), Sayed, Habib Cut Ampon, Cut Abang (para kaum pria) namun juga oleh Teungku Inong, Syarifah, Cut Kak, Cut Adoe, Cut Putroe, dan Cut Nyak (kaum wanita) (Cut Zahrina, 2007 dalam sebuah artikel). Senjata ini diselipkan di pinggang depan setiap pria dan wanita perkasa Aceh sebagai penanda Keperkasaan dan ketinggian martabat, sekaligus simbol pertahanan diri, keberanian, kebesaran, dan kepahlawanan ketika melawan penjajah Belanda.

Dalam perjuangan dan pertempuran melawan Portugis dan Belanda, sejarah mencatat nama-nama besar pahlawan-pahlawan dan srikandi Aceh, seperti Teuku Umar, Panglima Polem, Teungku Chik Ditiro, Laksamana Malahayati, Pocut Meurah Intan, Pocut Baren, Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, dan Teungku Fakinah yang tidak melepaskan rencong dari pinggangnya.

C. Macam-Macam Rencong Aceh

1. Rencong *Meupucok*

Rencong *meupucok* merupakan rencong mempergunakan ukiran emas pada gagangnya dibagian atas. Gagang rencong *meupucok* kelihatan kecil pada bagian bawah, hingga mengembang besar pada bagian atasnya (Syamsuddin dkk 1981: 7). Bagian bawah yang membungkus puting matanya berbentuk kecil, dan terus membesar pada bagian atasnya. Permukaan gagang pada bagian atasnya diberi ukiran emas, artinya perhiasan yang mempunyai nilai yang terdapat di dalamnya yakni emas 18 karat. Kerajinan rencong yang berasal dari emas secara

keseluruhan jarang sekali dibuat, sebab di samping bahan yang digunakan sangat mahal serta sulit laku dijual karena harganya mahal.

Ukiran pada permukaan gagang bagian atas itu ada bermacam-macam bentuk pula. Adapun yang berbentuk kembang daun, kembang berantai, kembang mawar maupun bentuk-bentuk aksara Arab. Bentuk-bentuk tersebut tidak menunjukkan sesuatu maksud tertentu, tetapi merupakan ukiran-ukiran yang disenangi pemiliknya. Bagi pemilik yang berasal dari golongan elite maupun hartawan tempo dulu sangat mengutamakan ukiran-ukiran yang dikehendaki dengan penggunaan bahannya yang banyak, apakah yang terdiri dari emas maupun *suasa* (campuran emas dan tembaga, jumlah campuran tembaga lebih banyak dari pada emas).

Selain itu terdapat pula jenis rencong *meupucok klah* (balutan) merupakan salah satu jenis meupucok yang ujung gagang bagian bawahnya atau pembungkus putingnya sering digunakan juga emas atau *suasa*, sehingga benar-benar menarik bila diperhatikan. Kalau dilihat dari segi penggunaan emas atau *suasa* yang begitu banyak dapat memberi suatu petunjuk kepada kita bahwa rencong itu disamping berfungsi sebagai perhiasan pinggang kaum pria.

2. Rencong *Meucugek*

Rencong *mecugek* adalah rencong yang mempergunakan *cugek* (bergagang lengkung 90%). *Cugek* melengkung ke bahagian belakang mata rencong kira-kira 8-10 cm, sehingga gagang (sumbunya) itu berbentuk siku (Syamsuddin dkk, 1981: 10). *Cugek* ini gunanya lebih efektif tidak mudah lepas dari tangan saat melakukan pembelaan diri, sehingga dapat menerkam dan menikam lawan secara

bertubi-tubi serta mudah dicabut kembali walaupun sumbunya dalam keadaan berlumuran darah oleh karena *cugek* sebagai penahan pergelangan tangan bahagian belakang.

Rencong *meucugek* sudah dipakai sebagai alat tikam dan dipergunakan sejak orang-orang Aceh berperang melawan kolonial, dengan adanya *cugek* dimaksudkan untuk lebih memudahkan seseorang menerkam dan menikam lawan secara bertubi-tubi serta dengan mudah dicabut kembali walaupun sumbunya dalam keadaan berlumuran darah, karena *cugek* berfungsi sebagai alat penahan pergelangan tangan bagian belakang. Bila sebilah rencong tidak mempunyai *cugek* maka akan mudah terlepas dari genggam tangan, karena sumbunya sudah licin oleh dara lawan.

“*cugek*” sering pula diartikan dalam bahasa Indonesia dengan lengkungan. Jadi rencong *meucugek* adalah rencong yang berlingkung sumbunya suatu alat penikam yang paling ampuh dan amat dikenal dalam masyarakat Aceh.

3. Rencong *Meukuree*

Masalah rencong *meukuree* tidak dititik beratkan pada bentuk gagangnya, tetapi berpusat pada tanda yang terdapat pada mata rencong. Tanda-tandanya kelihatan bermacam pula terutama dalam bentuk gambar misalnya, bunga, ulat, limpan, akar kayu dan daun kayu. Gambar-gambar yang terdapat itu tidak sengaja dibuat oleh pandai besi ketika rencong itu ditempa. Tanda gambar itu sudah ada dengan sendirinya, kemudian oleh pandai besi diberi nama *kuree*, yang akhirnya rencong yang ada *kuree* (tanda gambar) pada matanya justru itu diberi nama rencong *meukuree* (Syamsuddin dkk 1981: 7).

Selanjutnya oleh para pengkriya gambar-gambar kuree tersebut ditafsirkan dengan macam-macam kelebihan dan keistimewaan. Rencong yang disimpan lebih lama maka *kureenya* makin bertambah, sehingga nilai rencong itu semakin tinggi. Orang yang memiliki rencong tersebut bertambah kekuatan magisnya. Pemberian arti terhadap *kuree-kuree* itu tampak agak dilebih-lebihkan, sebab masing-masing sipemberi arti ada kandungan nilai-nilai pribadi yang negatif. Tujuannya antara lain agar orang memandang tinggi si pandai besi yang menempa rencong *kuree* tersebut. Sifat berlebihan itu mempunyai maksud tertentu agar benar-benar senjata itu disantuni baik-baik ataupun dianggap keramat atau bertuah.

4. Rencong *Pudoi*

“*Pudoi*” artinya tidak sempurna atau setengah. Bila seekor ayam yang ekornya tidak sempurna tumbuhnya, maka ayam tersebut dikatakan *pudoi*, kare itu sebilah rencong yang pendek gagangnya dikatakan rencong *pudoi*. Menurut penelitian yang pernah dilakukan, rencong *pudoi* itu mempunyai riwayat tersendiri.

Setelah selesai perang Aceh sekitar tahun 1904, orang Aceh pada umumnya masih menyelipkan sebilah rencong pada pinggangnya didalam baju. Pemerintah kolonial Belanda di Aceh (selama masa pemerintahannya) telah membuat berbagai peraturan, salah satunya yang mereka buat tidak membenarkan orang Aceh memakai rencong jika bepergian (Syamsuddin dkk 1981: 12). Rupanya pemerintah Belanda masih meragukan kejujuran orang Aceh.

Hal ini sangat menyakitkan hati orang Aceh, sebagaimana diketahui bahwa rencong itu adalah teman sehari-hari bagi orang Aceh di samping sebagai senjata membela diri.

Orang Aceh menyelipkan rencong dipinggang sebenarnya bukan maksud mengkhianati atau menyakiti orang lain tetapi alat perhiasan dan pembela diri sewaktu-waktu diperlukan dengan mudah mengambilnya. Peraturan pemerintah kolonial Belanda sangat bertentangan dengan adat-istiadat orang Aceh terutama berkenaan dengan larangan pemakaian rencong. Oleh karena itu tidak ada alternatif lain selain mengelabui peraturan Belanda yaitu dengan cara merubah bentuk rencong *meucugek* ke bentuk lain yakni rencong *pudo*.

Perubahan bentuk rencong tersebut rakyat Aceh tetap memakainya, tanpa diketahui oleh serdadu-serdadu Belanda, kecuali bila alat-alat kekuasaan kolonial meneliti seluruh badan (Syamsuddin dkk, 1981: 12). Rencong *pudo* bila diselipkan dibadan selalu ditutupi dengan kain sarung atau celana panjang, sehingga tidak begitu jelas kelihatannya. Peraturan kolonial yang tidak memperbolehkan memakai rencong itu sebenarnya tidak digubris sama sekali oleh rakyat Aceh.

Setelah perang Belanda di Aceh selesai antara tahun 1903-1935 secara sangat cepat model rencong *meucugek* berubah bentuknya menjadi rencong *pudo*. Sejak zaman Jepang hingga sekarang rencong *meucungeklah* yang banyak dipakai dan setelah zaman kemerdekaan bentuk maupu matanya diperlicin dan diperindah lagi. Masyarakat Aceh sebagai masyarakat pemakainya tidak

sembarangan atau leluasa menyelipkan rencong itu dipinggangnya hingga jelas kelihatan oleh umum.

D. Tinjauan Tentang Fungsi Rencong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh

Rencong digunakan sebagai alat senjata sejak Aceh mulai berkembang menjadi daerah kerajaan dalam menghadapi berbagai kemungkaran dan tantangan dari penyerbu-penyerbu luar Aceh. Penggunaan rencong sebagai alat senjata yang paling ampuh dimulai ketika Belanda menyerang Kerajaan Aceh (Syamsuddin dkk 1981: 1). Namun demikian rencong sudah digunakan sebagai alat senjata perang sejak masa jayanya Portugis di kawasan Asia Tenggara. Rencong sudah lama digunakan jauh sebelum agresi Belanda terhadap Kerajaan Aceh pada abad ke-19. Suatu dugaan pula bahwa rencong sudah dikenal orang pada abad ke-13, dimana pada periode tersebut sudah berkembang kerajaan Islam di Samudera Pasee, yang merupakan kerajaan Islam pertama di kawasan Asia Tenggara.

Rencong digunakan oleh masyarakat Aceh sebagai alat perhiasan pada upacara adat perkawinan dan juga alat perhiasan sehari-hari berupa bross yang dipakai pada jilbab. Rencong Aceh disisipkan dipinggang dan juga digunakan sebagai salah satu serangkaian alat-alat kesenian terutama dalam "*Tari Seudati dan Ratoh*" (Syamsuddin dkk 1981: 1).

Tari *Seudati* merupakan salah satu jenis tarian tradisional yang tidak menggunakan alat musik. Irama muncul digerakan oleh tubuh mereka dengan memukul tangannya ke dada dan diikuti dengan beberapa hentakan kaki ke lantai sambil berdiri. Tari *Seudati* dalam kehidupan masyarakat Aceh zaman dahulu dipertandingkan antara dua regu. Tari *Seudati* merupakan tarian rakyat, setiap

tarian Aceh tidak pernah tampil sendiri, tetapi mereka selalu beregu atau berkelompok. Hal ini mewakili sifat dari masyarakat Aceh yang lebih mengutamakan kebersamaan.

Tari *Seudati* yang berjumlah delapan orang atau lebih, menggunakan sebilah rencong di pinggang yang di atasnya diikat dengan kain selendang wanita yang berwarna merah atau hijau agar tampak lebih menarik. Pada saat tertentu walaupun berfungsi sebagai alat perhiasan dalam kehidupan, namun digunakan juga sebagai alat mempertahankan diri, bila ada serangan mendadak dari orang yang bermaksud jahat.

Pada zaman sekarang tidak diperbolehkan orang menggunakan rencong di depan umum karena ada larangan untuk membawa senjata tajam yang dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain. Rencong ini hanya dipakai pada saat pesta pernikahan yang diselipkan dipinggang oleh kaum pria, sunatan dan ikut pawai kesenian. Setelah tak lazim dibawa sebagai alat untuk mempertahankan diri, rencong berubah fungsi menjadi barang cinderamata, sebagai tanda bahwa seseorang sudah menginjak bumi Aceh. Hampir semua toko kerajinan yang menjual perhiasan khas Aceh memajang rencong.

Rencong digunakan sebagai alat perkakas pengganti alat-alat pelobang. Rencong sering digunakan untuk melubangi pelepah *rumbia* pada bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dinding rumah dan rencong memegang peranan penting dalam memadukan pelepah *rumbia* itu sampai kemerdekaan Indonesia tampak masih masih banyak rumah-rumah Aceh yang menggunakan pelepah *rumbia* sebagai dinding rumah terutama di pedesaan.

Ada rencong yang dianggap sebagai barang bernilai *magis religius* dalam pandangan masyarakat Aceh, maka rencong sama sekali tidak digunakan sebagai alat pemotong. Rencong ini dipakai apabila amat diperlukan, misalnya jika menghadapi musuh. Pada dasarnya setiap masyarakat Aceh memiliki rencong sebagai senjata yang mendampingi hidupnya, sejak mereka berumur 18 tahun, walaupun rencong itu tidak dibawa atau diselipkan dipinggang.

Sejak sebelum zaman Islam orang Aceh sudah menggunakan berbagai peralatan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Adapun berbagai macam bentuk alat-alat atau perkakas itu antara lain seperti alat perang, kampak, pisau dan sebagainya. Rencong memiliki tingkatan untuk raja atau sultan, biasanya sarungnya terbuat dari gading gajah, mata pisaunya terbuat dari emas, dan berukirkan sekutip ayat suci Al-quran. Sama halnya dengan ulama Aceh, Kemudian rencong yang digunakan oleh *Ulee Balangpun* sama. Sedangkan rencong yang digunakan rakyat kecil dan menengah, biasanya terbuat dari tanduk kerbau ataupun kayu sebagai sarungnya.

E. Tinjauan Tentang Nilai Estetik dan Makna Simbolik

1. Nilai Estetik

Menurut Kant (dalam Dharsono, 2007: 13), ada dua macam nilai estetis:

1. Nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa.

2. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada, bentuk-bentuk manusia, alam, binatang dan lain-lain.

Dari pendapat diatas menyebutkan bahwa nilai estetika, baik nilai estetis maupun nilai ekstra estetis semua itu terdapat pada rencong Aceh. Mulai dari garis, bentuk dan sebagainya. Nilai estetika yang terdapat pada rencong, baik dari segi garis dan bentuk sangatlah artistik. Nilai yang terkandung dalam rencong tidak sebatas keindahan, tetapi nilai religiusitas yang terdapat di dalamnya. Adapun pengertian keindahan atau estetika dapat didefinisikan kedalam beberapa pendapat:

Menurut Van Mater Ames dalam Agus Sachari (2002: 3), menyebutkan bahwa estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia. Menurut Djelantik Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 1999: 9).

Menurut para ahli seperti Adler, Aquinas, Aritoteles, Jonhson, Kant, dan Ruskin sampai Santayana sependapat bahwa keindahan bertalian paling erat dengan kesenangan. Keindahan atau hal yang indah menimbulkan perasaan senang pada orang yang memperhatikannya (Liang Gie, 1996: 18). Keindahan adalah makna (*meaning*) dari suatu bentuk (*form*) maka menurut paham Liang Gie tersebut antara bentuk dan maknanya merupakan dua hal yang tidak dapat

dipisahkan. Makna adalah sesuatu yang terkandung di dalam bentuk atau makna yang telah memperoleh bentuk (*meaning embodied*).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa estetika adalah suatu keindahan yang membuat siapa yang melihatnya menimbulkan perasaan senang. Begitu juga dalam konteks rencong Aceh yang seluruh bagiannya mempunyai nilai estetika, mulai dari artistiknyanya yang sesuai dengan karakter lingkungan pada masa dahulu.

Nilai religiusitas pada rencong Aceh mulai dari bentuknya, senjata rencong ini menemui bentuk yang sebenarnya pada waktu itu sebagaimana yang kita kenal sekarang, yang kelihatannya lebih berorientasi pada kepercayaan Islam sebagai agama yang amat berpengaruh dalam penghidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Oleh karena itu rencong secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gagang, yang melekuk kemudian menebal pada bagian sikunya merupakan aksara Arab *BA*.
2. Bujuran, bujukan gagang tempat genggaman merupakan aksara *SIN*.
3. Bentuk-bentuk lancip yang menurun ke bawah pada pangkal besi dekat gagangnya merupakan aksara *MIM*.
4. Lajur-lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya merupakan aksara *LAM*.
5. Ujung-ujung yang runcing dengan datar sebelah atas mendatar dan bahagian bawah yang sedikit melekuk keatas merupakan aksara *HA*.

Rangkaian dari aksara *BA*, *MIM*, *LAM*, dan *HA* itu mewujudkan kalimat "*Bismillah*". Jadi jelas rencong merupakan reaksi dan perwujudan dari kalimat "*Bissmillah*" dalam bentuk senjata tajam sebagai alat perang untuk mempertahankan diri dari musuh-musuh. Di samping itu rencong dipergunakan juga sebagai alat perhiasan sehari-hari.

Rencong yang memiliki nilai religiusitas dan estetika, dimana dahulu rencong sebagai alat pelindung diri dari musuh tetapi sekarang menjadi hiasan baik sebagai kerajinan, souvenir, tugu-tugu perkantoran dan lain-lain. Rencong yang kini digunakan sebagai icon masyarakat Aceh, seperti salah satu karya yang terinspirasi dari rencong adalah taman Ratu Safiattuddin dan pintu gerbang perkantoran-perkantoran pemerintahan Aceh.

Nilai estetika pada rencong Aceh di samping itu keindahan yang dikandungnya tentu tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui proses dan perenungan yang mendalam oleh para senimannya. Keindahan itu akan semakin sempurna dirasakan jika orang yang melihatnya mengerti akan nilai estetikanya, fungsi dan tujuannya. Dapat dilihat pengembangan nilai estetis dari sebuah rencong menjadi nilai seni tinggi bagi masyarakat Aceh. Kini rencong tidak sebatas alat pajangan tetapi sebagai icon negeri tanah rencong.

2. Tinjauan Tentang Makna Simbolik

Makna dan simbol merupakan dua unsur yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan yang saling melengkapi satu sama lain. Ditinjau dari struktur katanya makna dan simbol terdiri dari dua suku kata yaitu kata makna dan simbol dapat didefinisikan menurut konteksnya masing-masing, adapun definisinya yaitu :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 864), makna berarti arti, maksud atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna dapat dipergunakan dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat, disamping itu pemakaiannya disesuaikan pula dengan bidang-bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna.

Secara etimologis istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam beberapa pengertian, “simbol” diartikan sebagai : (a) sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang mengaktifkan gagasan atau objek ; (b) kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek ; (c) apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum atau dengan kesepakatan atau kebiasaan ; dan, (d) simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri (Gus Nuril dkk, 2010: 86)

Simbol seni merupakan simbol yang berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain. Karya seni sebagai simbol, tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya, melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya ditangkap dalam arti keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.

Kumpulan simbol-simbol yang menjadi simbol yang utuh tidak dapat diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk yang lain. Simbol seni merupakan suatu kreasi, karena merupakan unsur kebaruan yang sebelumnya tidak ada. Karya seni itulah merupakan simbol yang dibangun dari pengalaman-pengalaman yang direnungkan dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga tercipta citra perasaan yang mendalam. Sedangkan jika ditinjau dari struktur katanya istilah simbolik berasal dari kata dasar simbol (kata benda, berarti lambang. Istilah simbol mendapat akhiran “ik” menjadi simbolik sebagai kata sifat yang berarti lambang, menjadi lambang dan mengenai lambang.

Pendapat tentang simbol dikatakan oleh Soebadyo (1977: 236), adalah simbol dapat diartikan sama dengan lambang, disini lambang diartikan sebagai tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya), misalnya warna putih adalah lambang kesucian, gambar padi lambang kemakmuran. Ada lagi yang mengartikan lambang sebagai isyarat, tanda, alamat, misalnya bendera lambang kemerdekaan, bunga lambang percintaan, cincin lambang perkawinan.

Sedangkan bagi F. Sausure dalam Diksi Rupa Mikke Susanto(2011: 364), simbol adalah satu bentuk tanda yang semu natural, yang tidak sepenuhnya arbiter (terbentuk begitu saja) termotivasi. Bagi Peirce, sebuah bentuk atau tanda berdasarkan pada konvensi. Simbol seharusnya ditunjukkan bahwa bagi pierce, sebuah tanda dapat masuk dalam kategori yang ikonik, indeksikal atau simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan kata lain, satu aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya.

Proses *externalisasi* yang *external* secara langsung ini disebut ekspresi simbolik (*simbolische expressive*), secara *phenomenologik* pada dasarnya harus dikatakan bahwa bentuk (*Form*) dan isi (*inhoud*) akan hakiki kedudukannya setelah terpadu dalam karya seni sebagai simbol atau lambang (Humar Sahman 1993: 29). Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbolis melengkapi semua aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan, antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Demikian juga halnya dalam rencong Aceh banyak sekali simbol-simbol yang terdapat rencong tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik proses pembuatan dan makna simboliknya dimaksudkan untuk, mengetahui bagaimana proses pembuatan dan makna simbolik yang terkandung dalam rencong Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan (dalam Moleong, 2011: 4), metodologi kualitatif menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, 2011: 4). Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, dan penelaah dokumen.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memusatkan pada satu unit penyelidikan saja sebagai kasus yang diselidiki secara intensif, sehingga menghasilkan gambaran yang nyata, yakni dari hasil pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu (Moleong, 2011: 5). Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang berasal dari wawancara dengan Asnawi sebagai karyawan H. Harun Keuchik Leumik. Wawancara yang dihasilkan yaitu tentang biografi H. Harun tentang keadaan desa, sejarah dan juga proses pembuatan.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya

adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh, yaitu tentang kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik proses pembuatan dan makna simboliknya.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Moleong (2011: 12), data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi dan foto. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik proses pembuatan dan makna simboliknya.

Menurut Arikunto (2006: 102), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda gerak dan proses sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen dan catatan yang menjadi sumber datanya.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber kata-kata dan tindakan

orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekam video atau audio dan pengambilan foto.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi pihak pengkriya H. Harun dan museum Aceh. Dokumentasi penelitian dan sumber data dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Data yang didapat dari teknik observasi adalah keadaan tempat pengkriya meliputi data pengamatan sarana dan lingkungan di dalam maupun di luar tempat produksi serta pengamatan pada saat bekerja dan istirahat kerja. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa foto motif, bentuk rencong, dan proses pembuatan selama penelitian berlangsung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006: 222), bahwa pengumpulan data adalah bagaimana menentukan teknik yang setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 25 April 2012 sampai dengan 15 Juni 2015 di Desa Baet, kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar. Meliputi kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian (Soehartono, 1995: 65). Observasi penelitian ini dipergunakan untuk

memperoleh data yang sebenarnya dalam mengamati rencong Aceh dengan bentuk persoalan masalah yang mengamati dari pada proses pembuatan, motif dan makna yang terkandung pada rencong. Peneliti berusaha datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan lengkap dan akurat. Yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami dan menangkap bagaimana proses itu terjadi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi sebagai instrumennya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Menurut Licoln dan Guba (dalam Moleong, 2011: 186), maksud mengadakan wawancara antara lain:

“Mengkonstruksi mengenal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk yang dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan lagi sebagai pengecekan anggota”.

Menurut Arikunto (2006: 227), secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya disusun secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis

besar mengenai apa yang akan ditanyakan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dalam bentuk wawancara *semi structured*, dalam hal ini mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang mudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam, sehingga wawancara berjalan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh sebanyak-banyaknya informasi.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, kepada Asnawi Sebagai Pengkriya dan Edeh Warningsih sebagai kasi koleksi dan bimbingan edukasi museum Aceh. Informasi yang didapat meliputi keterangan mengenai rencong Aceh, sejarah dan makna simboliknya. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pokok bahasan, agar pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari pembahasan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang berada baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Moleong (2011: 217-219), membagi dokumen dalam dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian, surat pribadi, sedangkan dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam

kalangan sendiri dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial. Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yaitu berupa buku-buku dan artikel tentang rencong Aceh yang ada dalam media, baik media internet, serta dokumen peneliti yang berisi catatan-catatan sewaktu penelitian

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagai alat pencari data sekaligus penganalisisnya. Menurut Moleong (2011: 168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data.

Arikunto mengungkapkan (2006: 149), instrumen penelitian yang dimaksud disini berupa alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan dengan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu mengetahui bagaimana makna simbolik yang terkandung pada rencong Aceh. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri yang terlibat secara langsung dalam penelitian dan mencari data. Pencarian data dibantu dengan menginginkan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan peneliti, yaitu sebagai berikut: pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya uraian wawancara dengan menggunakan MP4 dan kamera digital untuk mengambil gambar.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik proses pembuatan dan makna simboliknya. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, sedangkan alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan MP4 untuk alat perekamnya. Uraian yang didapat melalui perekam tersebut merupakan hasil rekaman yang dapat didengarkan kembali sambil ditulis pada kertas untuk mempermudah proses analisis data.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi ini memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit yang mungkin terjadi jika peneliti ingin memperlakukan beberapa tingkah laku sekaligus (Moleong, 2011: 126). Dalam penelitian ini digunakan observasi langsung yaitu mengamati objek yang akan diteliti secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di desa Baet dan museum Aceh. Yaitu memperoleh data untuk menjawab yang ada di dalam rumusan masalah yaitu, kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik terkait proses pembuatan dan makna simboliknya.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis sehingga merupakan sumber

keterangan dari informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dokumentasi didapatkan melalui bacaan, tulisan, serta beberapa dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilengkapi dengan pengambilan foto-foto, berupa foto selama masa observasi dan juga beberapa foto selama penelitian berlangsung, yang meliputi kegiatan proses pembuatan rencong.

Proses untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu instrumen pendukung, yakni beberapa peralatan tambahan seperti:

4. Mp4

MP4 merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang sifatnya uraian dari hasil wawancara langsung, dan sebagai sumber informasinya direkam, dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan pihak museum Aceh dan pengrajin rencong.

5. Kamera Digital

Kamera sebagai alat bantu untuk mengambil gambar berupa gambar-gambar atau foto proses pembuatan rencong dan lain sebagainya dengan menggunakan kamera digital.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011: 324), pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah

triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzim (dalam Moleong, 2011: 330), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode sebagai teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan jawaban hasil informan di depan umum dengan jawaban secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara pengrajin rencong dan pihak museum. Dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai tinjauan proses pembuatan rencong dan makna simbolik rencong Aceh.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang isi, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya (Moleong, 2011: 247). Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan.

Setelah data-data disusun dalam satuan-satuan kemudian data yang telah dikategorisasikan dipisahkan dalam satuan data, yaitu klasifikasi data. Pengklasifikasian dimaksudkan menyaring data yang diperlukan agar spesifik dengan pokok kajian dan akurat. Data-data yang sudah terklarifikasi diamati kembali sebelum diadakan pembahasan terhadapnya, lebih dahulu diadakan interpretasi. Interpretasi akan memberikan pengertian detail terhadap data.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik terkait proses pembuatan dan makna simboliknya. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai, penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, dan deskripsi tentang mengenai rencong Aceh ditinjau dari proses pembuatan dan makna simboliknya

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tujauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran diantara teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang ada dilapangan. Data dalam penelitian yang tersaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil tersebut tidak menyimpang dari data analisis. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang kerajinan rencong Aceh produksi Haji Harun Keuchik Leumik ditinjau dari proses pembuatan dan makna simboliknya sesuai dengan penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Kerajinan Rencong

1. Peran Tokoh H. Harun Keuchik Leumik

H. Harun Keuchik Leumik lahir di Banda Aceh, 19 September 1942. Merupakan anak kedua dari enam bersaudara dan mempunyai 5 orang anak dan 4 orang cucu. H. Harun Keuchik Leumik dibesarkan di Banda Aceh. Sekarang tinggal di Jalan T. Imeum Luengbata, Simpang Surabaya (Jalan Medan), Banda Aceh. Walaupun pendidikan H. Harun Keuchik Leumik bukan dari sekolah seni tetapi pada lingkungan keseharian H. Harun Keuchik Leumik banyak berkecimpung di dalam dunia kerajinan, sehingga sejak kecil jiwa seni sudah tertanam dalam dirinya. Terutama tentang pekerjaan membuat hiasan dari bahan baku logam seperti emas, kuningan dan besi.

Setelah menamatkan pelajaran dibangku sekolah menengah atas, kemudian melanjutkan ke jenjang perkuliahan selama satu semester di Fakultas Ekonomi, di Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), Tahun 1965 H. Harun Keuchik Leumik berhenti kuliah di sebabkan ingin membuka usaha dan melanjutkan usaha orang tuanya (H. Keuchik Leumik) yang sudah berdiri sejak tahun 1950, khusus di bidang kerajinan logam, yaitu membuat rencong dan perhiasan yang berasal dari bahan baku emas dan perak seperti pinto Aceh, kalung dan lain-lain. Selain penerus usaha orang tuanya, H. Harun Keuchik Leumik juga suka mengoleksi benda-benda purbakala dan barang-barang asesoris antik dan benda-benda

kerajinan. H. Harun Keuchik Leumik juga sering mengikuti pameran benda-benda purbakala di daerah Pulau Jawa dan Sumatera serta sebagai pekerjaan sampingannya adalah sebagai wartawan dan penulis.

H. Harun Keuchik Leumik selain penerus usaha orang tuanya, juga mempunyai keinginan untuk membuka usaha pada bidang kerajinan logam yakni dari bahan besi, kuningan, emas dan perak. Dengan memilih bahan ini mempunyai alasan yang kuat karena bahan dari logam tersebut mempunyai mutu dan kualitas yang baik, sebab dalam proses pengerjaannya berhubungan kuat dengan teknik tempa dan teknik cor. Di samping pengerjaannya mudah, juga alat yang dipakai sangat mudah untuk didapatkan. pembuatan kerajinan ini diperlukan ketekunan, keseriusan, dan penguasaan teknik yang baik serta memerlukan percobaan-percobaan diiringi dengan pengetahuan yang memadai.

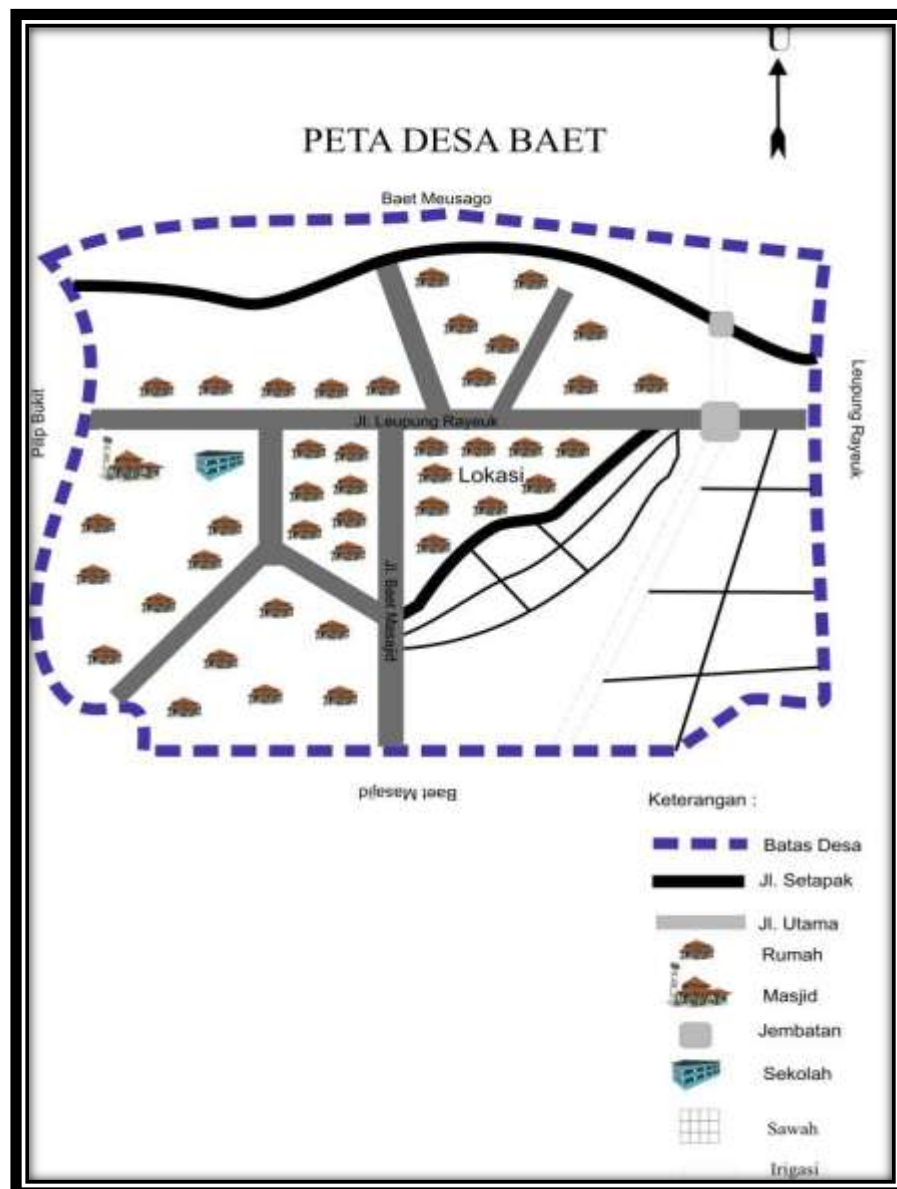
2. Geografis Desa

Desa Baet merupakan sebuah desa yang terletak dipertengahan Kecamatan Suka Makmur yang memproduksi, salah satu hasil kerajinan logam yaitu kerajinan rencong dan peralatan rumah tangga. Desa Baet mempunyai luas wilayah \pm 450 H.A. Jumlah penduduk yang mendiami desa tersebut \pm 300-367 jiwa. (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

Letaknya berada ditengah Kecamatan Suka Makmur Sibreh Banda Aceh bagian timur berbatasan dengan Desa Baet Meusago, bagian baratnya berbatasan dengan Desa Baet Masjid, bagian selatannya berbatasan dengan Desa Leupung Rayeuk, dan bagian utaranya berbatasan dengan desa Pilip Bukit. Pada umumnya penduduk yang tinggal di Desa Baet tersebut bekerja sebagai petani sawah,

sebagian penduduk desa tersebut bekerja sebagai petani kebun. Namun pekerjaan sebagai *Tempeun* (pandai besi), dilakukan sebagai pekerjaan sampingan, pada waktu senggang, baik pagi maupun sore hari, yaitu bagi kaum laki-laki bekerja sebagai pandai besi, seperti membuat alat-alat rumah tangga, alat-alat untuk ke sawah seperti cangkul, mata bajak, parang, pisau, dan alat-alat untuk berperang atau berupa rencong, yang sekarang dijadikan souvenir. Bagi kaum perempuan selain ibu rumah tangga mereka juga ikut ke sawah membantu suami mereka, pada sore harinya mereka bekerja sebagai pengrajin daun rumbia (*bubong oun rumbia*) (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

Desa Baet merupakan salah satu desa yang dikenal dengan daerah yang banyak memproduksi kerajinan logam yakni dengan menggunakan teknik tempa dan teknik cor. Teknik tempa dan teknik cor dipakai pada saat pembuatan billah. Kemudian pada umumnya para pedagang kerajinan emas yang berada dipasar Aceh adalah berasal dari Desa Baet kecamatan Suka Makmur Sibreh serta dari Desa Lhong Banda Aceh.



Gambar 1: Lokasi Penelitian

Sumber: Digambar kembali oleh Rahmat, April 2012

Kehidupan masyarakat Desa Baet sangat sederhana ada yang tingkatan ekonomi tinggi dan ada yang rendah. Tingkatannya maksudnya perekonomian penduduk desa tersebut bertingkatan ada yang kaya dan ada yang sangat sederhana. Namun yang tingkatan yang tinggi tidak seberapa banyak, hanya sebagian kecil saja dari anggota masyarakat Desa Baet .

Begitu juga halnya dengan masyarakat yang mengikuti pendidikan keperguruan tinggi sangat minim diperkirakan sekitar 0,5 dari anggota masyarakat, selain dari itu adalah tamatan SD, SLTP, SLTA, dan hanya sebagian kecil dari masyarakat bekerja sebagai pegawai negeri. Mereka menyadari bahwa pendidikannya rendah, oleh karena itu mereka cenderung memilih pekerjaan sebagai petani maupun sebagai pengrajin logam dan pengrajin daun rumbia. Biasanya mereka dalam membuat kerajinan tersebut memiliki bengkel sendiri. Pekerjaan pandai besi ini merupakan kepandaian secara turun-temurun, sehingga kepandaian mengolah bahan yang terbuat dari besi semakin mahir dan sangat ahli dalam bidang kerajinan rencong.

3. Rencong Dalam Perspektif Budaya Aceh

Aceh dikenal sebagai propinsi yang diberikan predikat Istimewa, Keistimewaannya dalam bidang agama, adat, pendidikan, dan bahasa. Seperti dalam pepatah mengatakan "*Hukum ngon adat, lagee zaat ngon sifeut*" artinya hukum dengan adat, sebagai zat dan sifatnya, maksudnya, hukum agama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan adat.

Paham tentang adat dan praktek agama Islam sangat mempengaruhi kehidupan rakyat hal itu terlihat, dalam membuat suatu karya kerajinan diterapkan ajaran agama Islam, dan sebagai landasan dalam berkarya. Dalam pembuatan kriya rencong. Adapun pengertian Rencong adalah sebagai senjata atau perhiasan dalam masyarakat Aceh, makin lama makin memperoleh perhatian mengenai mutu penempaannya sebagai senjata yang khas walaupun sudah dilakukan

perubahan, tetapi mata rencong tidak berubah bentuknya dari dulu hingga sekarang".

Tidak diperbolehkan menggunakan motif yang berupa berwujud binatang. Sebab wujud tersebut kelak akan minta nyawa pada orang yang membuat lukisan yang diterapkan ke sebuah karya seni, baik yang berupa hiasan maupun untuk peralatan rumah tangga (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).



Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hadis riwayat Bukhari Yakni:

Artinya;

"Siapa saja yang menggambar suatu gambar di dunia maka pada hari kiamat dia akan dibebankan untuk meniupkan roh ke dalamnya padahal dia tidak akan sanggup meniupkannya." (HR. Al-Bukhari no. 5963 dan Muslim no. 5541)

Maka oleh karena itu H. Harun dalam berkarya berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Menurut sejarahnya kerajinan rencong sudah ada sejak abad ke-I Masehi, bentuknya seperti pisau belati wujud dari kerajinan tersebut sama dengan bentuk rencong sekarang. Menurut ahli Mubin Sheepeat, rencong sebelum Islam masuk berasal dari daerah Dong S'on di Teluk Tunkin (Cina). Oleh karena itu diperkirakan rencong adalah sebagai cikal bakal dari bentuk keris dulunya, kemudian sampai abad ke-13 senjata itu mirip yang dipakai oleh raja Sultan Mahmud I, dibuat dari batu zamrud bentuknya melengkung hampir sama dengan bentuk rencong sekarang baik dari segi bentuk dan ornamennya. Adapun yang membedakan rencong tersebut adalah ukurannya (Leigh, 1989: 45).

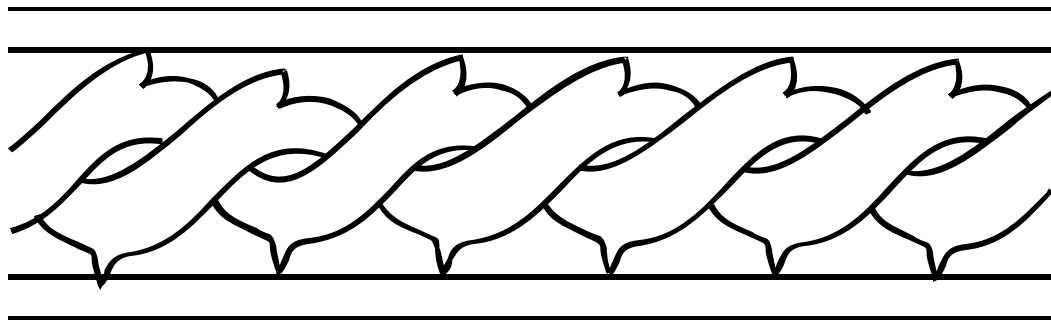
Rencong pada masa pemerintahan Sultan Mahmud I hanya dikenal oleh orang-orang yang dekat dengan raja, seperti panglima kerajaan, kepercayaan raja,

serta orang-orang yang berada di kerajaan Aceh. Tetapi pada saat itu hanya raja Mahmud sendiri yang memilikinya. Kemudian setelah Islam masuk pada abad ke-13, masa berdirinya kerajaan Islam yang pertama yaitu dikerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh. Karena sudah berkembangnya ajaran agama Islam di Aceh. Maka kerajinan yang berupa kerajinan rencong bentuknya disesuaikan dengan ajaran agama Islam, yakni bentuk rencong diambil dari huruf Arab Gundul berasal dari bentuk huruf *Ba* (ب), *Mim* (م), *Lam* (ل), *Sin* (س), dan *Ha* (ه). Huruf tersebut digabung menjadi kalimat *Bismillah* () yang berarti dengan nama Allah. Di dalam ajaran agama Islam menganjurkan apabila melakukan sesuatu pekerjaan harus diawali dengan membaca *Bismillah*().

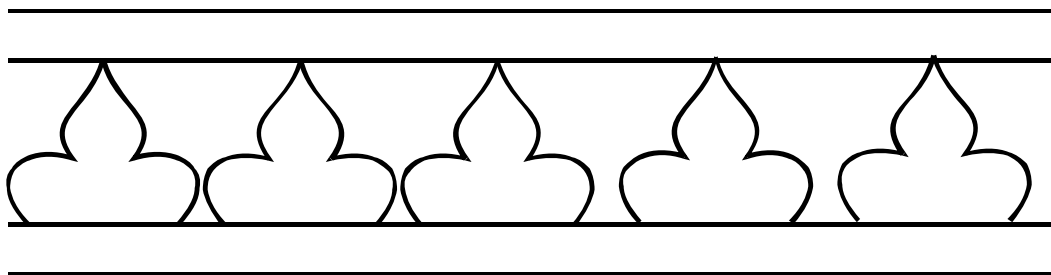
Biasanya kerajinan rencong yang diproduksi H. Harun Keuchik Leumik diambil dari gabungan huruf Arab tersebut, dibuat dari bahan besi, kuningan, emas dan perak, dibentuk dengan menggunakan teknik tempa dan teknik cor. Adapun pembuatannya disesuaikan dengan bentuk atau komposisi huruf Arab. Gagangnya terbuat dari huruf *Ba* (ب) maknanya untuk memberikan kekuatan pada rencong bentuknya melengkung, hiasan pada bagian bawah diambil dari huruf *Sin* (س) maknanya melambangkan keteguhan. Bentuk rencong, mata rencong dibentuk seperti huruf *Mim* (م), maknanya melambangkan keperkasaan dan didalamnya terdapat kekuatan yang tidak dapat dihitung oleh manusia. Pangkal rencong dibentuk dari bentuk huruf *Lam* (ل) maknanya memberikan keberanian terhadap tuannya (pemegang rencong), pada ujung bawah sarungnya dibentuk huruf *Ha* (ه), melambangkan kebersamaan serta memberikan

perlindungan terhadap rakyatnya dan pemegang senjata tersebut (Tammat, 1996: 364).

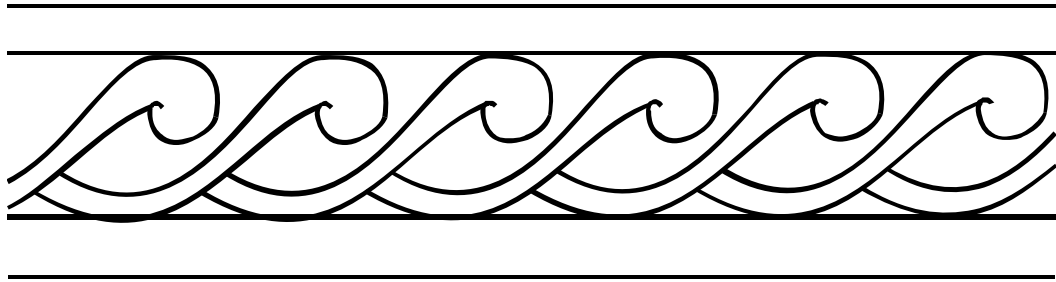
Terkait oleh karena Aceh diberi nama dengan negeri tanah rencong adalah nama tersebut diambil dari sejenis senjata genggam tradisional yang bernama rencong. Rencong tersebut pada bagian sarungnya dihiasi motif *putar talo*, *awan Meucanek*, dan pada bagian gagangnya dihiasi dengan motif pucuk *reubung*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2: **Motif Putar Talo**
Sumber: Digambar kembali oleh Rahmat, April 2012



Gambar 3: **Motif Pucuk Reubung**
Sumber: Digambar kembali oleh Rahmat, April 2012



Gambar 4: **Motif Awan Meucanek**
Sumber: Digambar kembali oleh Rahmat, April 2012

Perkembangan kerajinan rencong pada abad ke-13 masih bersifat lokal, maksudnya yang mengenal rencong pada saat itu adalah orang sebagai pejabat dari kerajaan. Tetapi bagi masyarakat yang mahir membuat kerajinan rencong akan di tarik kekerajaan khusus untuk memproduksi rencong.

Kerajinan rencong dikenal populer semenjak abad ke-15. Maksudnya sebelum itu rencong sudah ada namun pada abad tersebut desainnya disempurnakan, sampai pada abad ke-16. Dimana Aceh pada abad ke-16 mulai angkat senjata menghadapi musuh serta terhadap pendatang-pendatang yang tujuannya untuk menjajah (menguasai Aceh), seperti Portugis setelah Malaka mereka duduki. Pada saat itu rencong dirubah bentuk tangkainya yakni dibengkokkan sekitar 75° , agar mudah memegangnya bila kena darah atau berkeringat. Pada saat itu alat untuk berperang sulit untuk didapat, sedangkan Portugis mengadakan penyerangan terus menerus sehingga timbul ide bagi para Bangsawan, untuk membuat rencong.

Bagi masyarakat yang mampu membuat kerajinan rencong diharapkan memproduksi sebanyak-banyaknya senjata yang berupa rencong. Dari latar belakang tersebut lahir pengrajin yang mempunyai motivasi untuk

mengembangkan rencong. Hampir setiap daerah di Aceh mempunyai bengkel (*tempeun*) sendiri, seperti daerah Aceh Utara, Aceh Barat, serta Aceh Besar. Ketiga daerah tersebut merupakan daerah yang terbanyak memproduksi kerajinan rencong. Akan tetapi di daerah Aceh Besar dibagi lagi pada beberapa daerah, yang membuat kerajinan yang bahan bakunya adalah dari logam. Seperti Desa Baet Sibreh, Lhong, dan Desa Lamseupeung Aceh Besar.

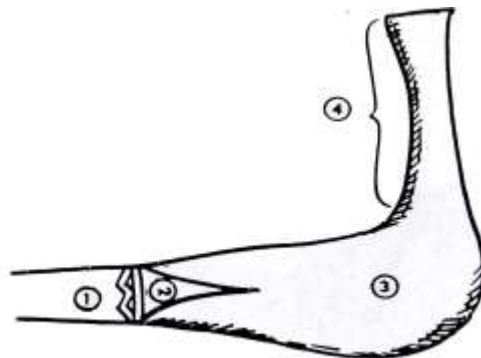
Kemudian pada abad ke-19 dimana Aceh terlibat berperang melawan kolonial Belanda, rencong menjadi populer sampai keluar negeri. Masyarakat Aceh pada masa itu kurang alat untuk berperang mau tidak mau pengrajin (*Utuh*) harus memproduksi rencong sebanyak mungkin, serta atas kegigihan pengrajin ukurannya dirubah lebih panjang dari semula. Tujuannya supaya tidak terlalu dekat bila melawan musuh, lagi pula pada saat itu orang Aceh lebih suka melawan dari jarak dekat, dengan demikian rencong sangat berperan untuk senjata dalam peperangan.

Fungsi rencong pada abad ke-19, tidak hanya sebagai peralatan untuk berperang, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga diri dari lawan atau musuh, serta untuk pelengkap pakaian adat diletakkan dipinggang bagi kaum laki-laki, sedangkan bagi kaum wanita diletakkan di baju. Kerajinan rencong tersebut biasanya di pakai pada saat upacara perkawinan, upacara adat. Adapun pada abad tersebut dalam pemakaian rencong mempunyai aturan-aturan atau syarat dalam rangka melawan musuh yakni pada saat menggunakan rencong yakni rencong dihunuskan ke depan sambil melangkah kaki kiri ke depan, dan sambil mengucapkan *Allahu Akbar*.

Setelah maju dan berkembangnya zaman, rencong inipun semakin berubah baik dari segi fungsi maupun bentuk serta ukuran. Seperti kerajinan rencong H. Harun Keuchik Leumik sudah dikembangkan mulai dari bentuk untuk alat perang sampai bentuk *bross*. Namun dalam perkembangan bagaimanapun bentuknya tidak terlepas dari lima bagian yang terdapat dalam wujudnya yakni hulu rencong atau gagang rencong, perut rencong, ujung rencong, bangkuang rencong, puting rencong, dan batang rencong antara lain sebagai berikut.

a. Hulu rencong

Hulu atau gagang rencong biasanya terbuat dari tanduk, gading dan kayu gunanya untuk bagian yang dipegang bentuknya melengkung.



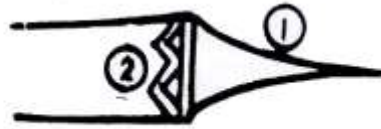
Gambar 5: **Hulu Rencong**
Sumber: Syamsuddin, 1981

1. Batang rencong
2. Fungsi kedudukan puting rencong di dalam gagang
3. Gagang rencong bentuk gagang *meucugek*
4. Bahagian rencong yan disebut *cugee*

b. Puting Rencong

Puting rencong untuk menyambungkan antara mata rencong dengan hulu rencong. Pada puting tersebut diberi ukiran fungsinya untuk memperindah rencong. Pada puting tersebut diberi ukiran fungsinya untuk memperindah

rencong diberi variasi dengan membuat ukiran pada gagangnya, ukiran-ukiran dari emas digunakan pada hulu atau puting atau batang rencong.



Gambar 6: **Puting Rencong**

Sumber: Syamsuddin, 1981

1. Puting Rencong
2. Batang Rencong

c. Batang Rencong

Batang rencong, yaitu bagian besi yang menghubungkan puting dengan banguang rencong. Batang rencong atau mata rencong, yang bagian tengah diberi sedikit bergerigi kecil-kecil yang bersambung hingga ke atas bagian gagang sumbu, dimana terdapat lengkungan tajam yang mengembang. Batang rencong lebih tebal dan kokoh dibandingkan dengan perut dan ujung rencong. Batang rencong merupakan kekuatan pada rencong.



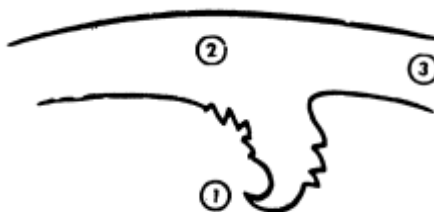
Gambar 7: **Batang Rencong**

Sumber: Syamsuddin, 1981

1. Batang rencong
2. Banguang rencong yang berbentuk kuku elang
3. Bagian pangkal rencong sebelah mata rencong

d. Bangkuang Rencong

Bangkuang rencong ini bila diartikan dalam bahasa Indonesia, agaknya lebih tepat disebut kuku elang atau kuku rajawali rencong. Gunanya sebagai kuku penyangkut, apabila disarungkan berfungsi sebagai sangkutan bila diselipkan pada pinggang pemakai.



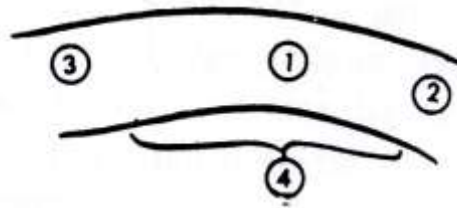
Gambar 8: **Bangkuang Rencong**

Sumber: Syamsuddin, 1981

1. Bangkuang rencong
2. Bagian pangkal rencong
3. Bagian batang rencong yang dikatakan juga *reukeng-reukeng*

e. Perut Rencong

Perut rencong maksudnya adalah bahagian mata rencong yang letaknya di tengah-tengah dari rencong. Bagian ini diasah atau dikikir sehingga tajam, kadang-kadang dipergunakan untuk memotong sesuatu benda yang agak keras. Adapun bentuknya seperti huruf *Lam* (J). Apabila rencong berfungsi sebagai senjata dalam berperang biasanya bagian perut tersebut dioles dengan zat kimia yang berbisa, gunanya untuk melumpuhkan keseimbangan lawannya, sehingga ia tidak mampu melawan lagi. Adapun zat yang dipakai seperti racun tikus dan racun babi.



Gambar 9: **Perut rencong**
Sumber: Syamsuddin, 1981

1. Perut rencong
2. Arah kebagian pangkal rencong
3. Arah kebagian ujung rencong
4. Bagian yang diasah tajam

F. Ujung Rencong

Ujung rencong adalah bagian rencong yang runcing. Ujung tersebut sangat tajam sehingga mudah sekali menembus apa saja yang menjadi sasarannya. sehingga di Aceh timbul istilah yakni : “*Meunyo beu hee kah kacok bak ujung rincong*”. Artinya kalau engkau berani ambil saja di ujung rencong. Biasanya kalimat ini terucap apabila ada terjadi kontra antara satu dengan yang lain.



Gambar 10: **Ujung Rencong**
Sumber: Syamsuddin, 1981

1. Ujung rencong
2. Arah kebagian perut rencong
3. Ujung yang sangat runcing untuk menembus sasarannya

Hasil yang didapat secara turun temurun, namun H. Harun Keuchik Leumik mempunyai catatan khusus tentang berdiri usaha kerajinan rencong yaitu pada tahun 1965. Pada saat ini H. Harun Keuchik Leumik mengembangkan usahanya ke dalam berbagai bentuk benda perhiasan yang berasal dari bahan

emas, besi, kuningan serta perak. Bahan tersebut digunakan untuk membuat perhiasan seperti kalung, liontin yang berbentuk *pintoe* Aceh, sanggul wanita, serta yang berbentuk subang (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

Kerajinan rencong yang dibuat, ada beberapa macam bentuk dan mempunyai berbagai jenis, seperti berbentuk perhiasan *bross*. Adapun kerajinan rencong yang diproduksi H. Harun Keuchik Leumik memiliki mutu yang bagus sehingga, karya yang diproduksi cepat dikenal oleh masyarakat luas.

Usaha kerajinan rencong H. Harun Keuchik Leumik berdiri dilatarbelakangi atas kegigihan H. Harun Keuchik Leumik untuk melanjutkan usaha orang tuanya karena pada saat itu kerajinan tersebut hampir punah. Sehingga H. Harun Keuchik Leumik berkeinginan untuk membangkitkan kembali kerajinan yang berada di desa Baet Aceh Besar. Akan tetapi kerajinan rencong pada saat itu sulit dipasarkan dalam lingkungan desa, serta kurang dikenal oleh orang banyak. Kemudian H. Harun Keuchik Leumik membuka toko souvenir, toko emas yang terletak di jalan Tengku Chik Pantekulu Nomor 68 Banda Aceh. Lokasi pameran kerajinannya yaitu berbentuk meuseum benda-benda kerajinan logam di jalan T. Imeum Luengbata, Simpang Surabaya Jalan Medan Banda Aceh, Maka H. Harun Keuchik Leumik dalam mengembangkan usahanya dari tahun ke tahun semakin berkembang dan meningkat. Sehingga kerajinan rencong tersebut sudah sangat dikenal baik di Aceh maupun keluar dari Aceh.

4. Tujuan Berdirinya Kerajinan Rencong

Keinginan H. Harun Keuchik Leumik untuk mendirikan usaha kerajinan rencong itu sendiri sebenarnya sudah timbul semenjak kanak-kanak tetapi karena H. Keuchik Leumik (ayah H. Harun Keuchik Leumik) masih sanggup menjalankan usahanya. Kemudian H. Harun Keuchik Leumik mencoba untuk kuliah selama satu semester di Universitas Syiah Kuala. Karena dorongan batin yang kuat memanggilnya, H. Harun Keuchik Leumik melanjutkan dan mengembangkan usaha dari orang tuanya, yaitu dimulai dari tahun 1965, sebab H. Harun Keuchik Leumik pada saat itu merasa tertarik dengan usaha kerajinan rencong yakni sebagai bahan bakunya adalah emas, besi, kuningan, dan perak. Selanjutnya bahan tersebut dikembangkan dalam bentuk benda souvenir yang berbentuk rencong terbukti atas dibukanya toko sebagai pengembangan mutu karyanya.

Adapun pemikiran-pemikiran yang menjadi dasar tujuan H. Harun Keuchik Leumik dalam mendirikan usaha kerajinan rencongnya adalah; (Hasil wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

a. Nilai Sosial Budaya

H. Harun Keuchik Leumik membuat kerajinan rencong yang bahan dasarnya terbuat dari logam bukan sekedar untuk kerajinan saja, tetapi juga sebagai media ekspresi diri. Melalui karya-karya rencong H. Harun Keuchik Leumik ingin memperkenalkan bahwa kerajinan rencong bisa menjadi barang-barang bernilai seni dan sebagai media ekspresi pembuatannya.

b. Nilai Ekonomi

Berdasarkan pengalaman yang didapat H. Harun Keuchik Leumik sejak kecil sampai sekarang tetap meyakini bahwa suatu usaha yang profesional harus dikelola dengan manajemen yang baik, apalagi perusahaan yang bergerak dibidang seni dan kerajinan. Dengan penuh keyakinan H. Harun Keuchik Leumik ingin usaha yang dikelolanya harus berjalan secara profesional. Sehingga yang menjadi tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan rencong pada masyarakat luas.

5. Perkembangan Kerajinan Rencong

Dalam suatu usaha yang dijalankan akan selalu ingin maju atau berkembang ke arah yang baik, begitu juga halnya dengan usaha kerajinan rencong H. Harun Keuchik Leumik sejak berdiri sampai sekarang melakukan perkembangan baik dari segi model maupun bahan yang dipakai. Dalam tahap pengembangan dapat dilihat pada bentuk, peralatan, senantiasa menghasilkan desain-desain baru. Awalnya kerajinan rencong H. Harun Keuchik Leumik menggunakan peralatan yang sangat sederhana yang bersifat tradisional, dan dikerjakan dengan tangan secara manual, belum menggunakan alat dari mesin. Adaptasi peralatan yang mengikuti perkembangan zaman berorientasi pada alat-alat yang modern, yang digerakkan dengan mesin atau tenaga listrik. Tetapi dalam tahap proses pembuatannya tetap dengan teknik tempa dan teknik cor secara manual.

Walaupun peralatan kerajinan rencong tersebut sangat sederhana, tetapi tetap menghasilkan kriya rencong yang mempunyai kualitas yang bagus, sehingga

usaha kriya rencong tersebut dapat maju dan berkembang sampai sekarang. Dalam usaha pengembangan kerajinan, H. Harun Keuchik Leumik membuat berupa bentuk perhiasan dan mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi dalam mengikuti hal tersebut tidak pernah meninggalkan ciri khas dari daerah Aceh seperti bentuk motif, bentuk dari kriya yang berupa rencong. Dalam bidang desain H. Harun Keuchik Leumik tetap memakai desain tradisional Aceh. Desain ini berkembang melalui saran-saran, pengamatan, kritikus, serta didukung dengan kegemaran membaca dan menulis tentang seni, mengenai seni kerajinan logam murni.

6. Jenis-jenis Rencong Produksi H. Harun Keuchik Leumik

Dalam profil Aceh menguraikan tentang jenis-jenis senjata tradisional sebagai salah satu bentuk kebudayaan material merupakan hasil kerajinan yang berupa senjata tradisional, terbuat dari besi putih dan besi kuningan biasanya bagian bilahnya tertulis ayat-ayat suci Ar-qur'an. Secara keseluruhan rencong hanya terdapat satu nama yaitu senjata atau perhiasan yang dalam bahasa Aceh disebut *Reuncong* atau *rincong*. Pada umumnya nama tersebut mencakup seluruh bentuk *ulee* (kepala rencong), yang membedakan antara satu dengan yang lainnya adalah bentuk tangkainya dan ukurannya.

Rencong sebagai senjata atau perhiasan dalam masyarakat, makin lama makin memperoleh perhatian mengenai mutu penempaannya sebagai senjata yang khas, mata rencong tidak berubah bentuknya yaitu bentuk huruf Arab gundul. Beberapa macam rencong dapat diamati dari tangkainya. Dengan melihat bentuk dan tangkainya, maka orang sudah dapat mengetahui macam kriya rencong

tersebut. Diantaranya rencong *meupucok*, rencong *pudo* dan rencong *meucugek*. Itulah sebabnya timbul nama tertentu pada rencong pada saat pemakaiannya.

Adapun jenis-jenis bentuk rencong yang diproduksi H. Harun Keuchik Leumik antara lain;

a. *Reuncong Meupucok*

Merupakan rencong yang menggunakan ukiran emas pada tangkai bagian atasnya. Tangkainya kelihatan kecil pada bagian bawah rencong, makin ke atas makin mengembang. Bagian bawah membungkus mata senjata berbentuk kecil dan terus membesar pada bagian atasnya diberi ukiran emas, artinya perhiasan yang mempunyai nilai yang terdapat didalamnya yakni emas 18 karat. Kerajinan rencong yang berasal dari emas secara keseluruhannya jarang sekali dibuat sebab disamping bahan yang digunakan sangat mahal serta sulit laku dijual karena harganya mahal, biasanya rencong *meupucok* hanya dibeli atau dipesan oleh orang yang kelas atas. Namun dalam hal ini kerajinan *reuncong meupucok* dihiasi dengan motif yang berupa motif *pucuk reubung*, *putar talo*, dan *kaligrafi*. Namun motif yang terdapat didalamnya tidak mempunyai makna tersendiri (Wawancara dengan Asnawi, 25 Maret 2012).



Gambar 11: *Reuncong Meupucok*
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

b. *Reuncong Meucugek*

Adalah rencong menggunakan *cugek* (bertangkai lengkung 90⁰). *Cugeknya* melengkung bagian mata belakang mata rencong kira-kira 8-10 cm, tangkai berbentuk siku-siku. Pada tangkai diberi *cugek* untuk menyempurnakan pemakaiannya.

Reuncong meucugek ini dipakai sebagai alat tikam dan dipergunakan orang-orang Aceh ikut berperang melawan Belanda. Dengan adanya *cugek* (bagian tangkai yang melengkung) dimaksudkan untuk lebih memudahkan seseorang menikam dan menerkam lawan secara bertubi-tubi, dan dengan mudah mencabut kembali meskipun tangkainya berlumuran darah, karena *cugek* berfungsi sebagai alat penahan pergelangan tangan bagian belakang. Apabila rencong tidak memakai *cugek* maka dengan mudah lepas dari genggamannya karena tangkainya menjadi licin oleh darah lawan.



Gambar 12: *Reuncong Meucugek*
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

c. *Reuncong Pudo*

Pudo artinya tidak sempurna atau setengah-setengah, namun para *teupeun* membentuk karya rencong tersebut dibuat bentuknya tidak sempurna supaya mudah meletakkannya di pinggang dan tidak kelihatan, kemudian ditutup kain sarung di dalam baju. *Rencong pudoi* merupakan hiasan dan alat untuk membela diri bila sewaktu-waktu diperlukan.



Gambar 13: *Reuncong Pudo*
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

7. Keadaan Perusahaan

Dalam menjalankan suatu perusahaan ada beberapa faktor yang selalu diperhatikan yakni :

a. Tenaga kerja

Dalam mengolah usahanya H. Harun Keuchik Leumik tidak ada memberi batasan atau jarak antara pimpinan dengan bawahan. Seluruh karyawan dianggap sebagai mitra kerja antara satu sama yang lain. Dengan adanya kondisi yang demikian maka akan tercapai hubungan kerja yang kompak dan harmonis.

Tenaga kerja bidang produksi dalam usaha H. Harun Keuchik Leumik tidak mengutamakan pendidikan atau pengetahuan dasar tentang logam, tetapi yang diutamakan adalah kemauan untuk belajar dan bekerja dari pada karyawan. Produksi H. Harun Keuchik Leumik dengan kemauan yang dimilikinya dan membina mereka dari hal-hal yang sifatnya sederhana terlebih dahulu mereka

berkarya dituntut ketekunan, keseriusan dan kesabaran, sehingga mereka akan memperoleh kemampuan dan ilmu tentang karya rencong. Bagi karyawan yang baru masuk diadakan pelatihan selama satu bulan penuh. Setelah selesai latihan langsung bekerja tetapi dalam bekerja karyawan tersebut masih dalam pengawasan selama satu minggu bekerja (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

Jumlah karyawan dalam usaha kerajinan rencong H. Harun Keuchik Leumik terdiri dari lima orang laki-laki, dengan tugas dan penempatannya yang akan dibagi, dibagian penempaan dua orang, bagian finishing satu orang dan bagian pemasaran satu orang namun, kadang-kadang semua karyawan bekerja sama dalam proses pemasarannya. Karyawannya lebih diutamakan adalah yang berasal dari keluarganya dan dari daerah disekitar tempat tinggal beliau, tetapi tidak tertutup kemungkinan menerima karyawan dari daerah lainnya.

Latar belakang pendidikan karyawan H. Harun Keuchik Leumik tamatan SD, SMP, SMA, dan ada sebagian telah menamatkan bangku kuliah, bahkan ada belum mengikuti pendidikan sekolah sama sekali serta ada juga putus sekolah. Pada awalnya mereka belum mempunyai keterampilan dan keahlian baru setelah bekerja di perusahaan tersebut mereka mulai belajar, sampai akhirnya mereka bekerja dengan baik. Dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari H. Harun Keuchik Leumik menerapkan kedisiplinan kebersihan dalam bekerja serta pemeliharaan alat-alat produksi sangat ditekankan. Dalam hal menjalankan usahanya H. Harun Keuchik Leumik membagi karyawannya dan menempatkan sesuai dengan keahlian masing-masing.

b. Sarana

Untuk menunjang kelancaran kerja, H. Harun Keuchik Leumik melengkapi berbagai sarana yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuan. Adapun sarana-prasarana yang dimiliki perusahaan untuk melancarkan kerja antara lain, bengkel produksi (*tempeun*), ruang pameran (*show room*), dan toko tempat penjualan, serta ruang penyimpanan barang.

c. Prasarana

Berbagai fasilitas yang diberikan perusahaan terhadap masyarakat umum dan karyawan usaha H. Harun Keuchik Leumik sendiri antara lain;

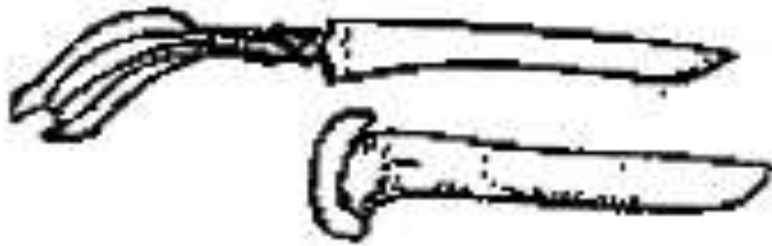
1. Menerima kunjungan langsung bagi masyarakat yang ingin menyaksikan bagaimana bentuk kriya yang diproduksi H. Harun Keuchik Leumik
2. Memberikan waktu libur dan untuk istirahat dan ibadah bagi karyawan.
3. Memberikan informasi terhadap masyarakat yang membutuhkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, yaitu melalui media visual maupun audio visual seperti; radio lokal, televisi, dan melalui tulisan (surat kabar).

B. Bentuk Umum Kerajinan Rencong H. Harun Keuchik Leumik

1. Bentuk Umum Rencong Aceh

Adapun secara keseluruhan bentuknya sebagai berikut :

- a. *Ulee lapan sagoe* (kepala delapan segi), bentuknya sama dengan pisau belati dengan ukuran matannya pendek dari rencong dan tangkainya berbentuk bunga dan sarung bagian ujungnya meruncing hampir sama dengan rencong aslinya.



Gambar 14: *Ulee Lapan Sagoe*
Sumber: Dokumentasi Syamsuddin, 1981

- b. *Ulee dandan* (kepala yang dihias), bentuk matanya sama dengan rencong asli namun perbedaannya terletak pada gagangnya dan diberi hiasan pada gagangnya dengan menggunakan hiasan berupa motif.



Gambar 15: *Ulee Dandan*
Sumber: Dokumentasi Syamsuddin, 1981

- c. *Ulee meucanggoe* (kepala melengkung), ujung matanya melengkung ke belakang kepala atau gagangnya melengkung ke belakang sekitar 25 cm ke belakang, di dekat gagangnya dibuat lengkungan atau di lebihkan untuk menahan sarung, ukurannya lebih panjang dari ukuran asli.



Gambar 16: *Ulee Meucanggoe*
Sumber: Dokumentasi Syamsuddin, 1981

- d. *Peudeung* (pedang), bentuknya lurus sama dengan pisau dapur atau pemotong daging. Bentuk gagangnya melengkung dan diantara gagang maupun mata dibuat lebih untuk menahan sarung supaya tidak tenggelam.



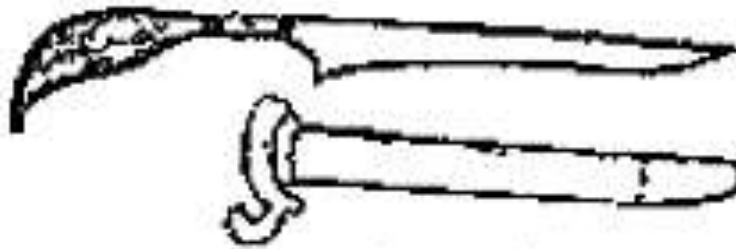
Gambar 17: *Peudeung*
Sumber: Dokumentasi Syamsuddin, 1981

- e. *Peudeung unjuk* (pedang lurus), pedang ini berbentuk lurus bagian tangkainya berbentuk bulat bentuk matanya semakin ke ujung semakin lebar bentuk matanya.



Gambar 18: *Peudeng Unjuk*
Sumber : Dokumentasi Syamsuddin, 1981

- f. *Ulee paroh belesakan* (Kepalanya seperti paruh burung), mata pedang tersebut melengkung pada bagian depannya dan antara gagang dengan mata rencong tersebut kecil dan bentuk gagangnya tambah keatas tambah besar dan berbentuk paruh atau leher burung.



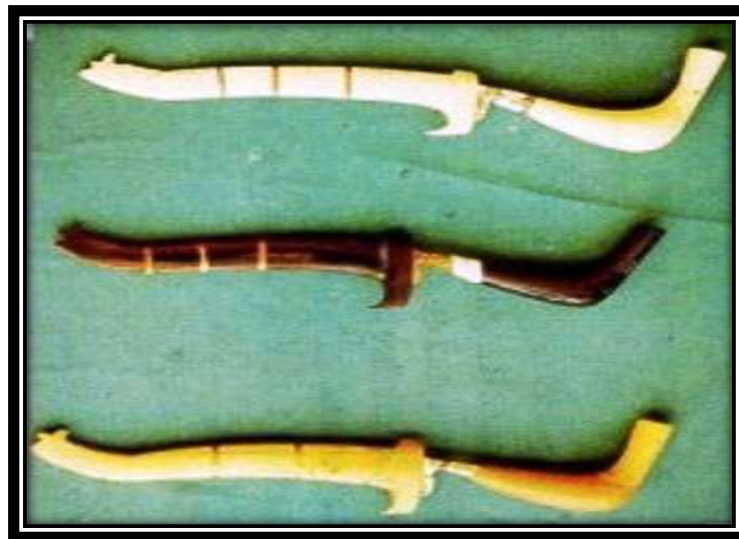
Gambar 19: *Ulee Paroh Belesakan*
Sumber: Dokumentasi Syamsuddin, 1981

- g. Bentuk *bross* (untuk menghiasi jilbab), bentuk matanya sama dengan rencong yang asli tetapi ukurannya diperkecil 2,5 cm atau 4,5 cm panjang namun pada *bross* tidak dihiasi dengan motif hanya bentuknya gabungan dari huruf Arab.



Gambar 20: **Bentuk *Bross***
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

- h. Berbentuk cinderamata khususnya untuk kenang-kenangan bentuknya sama tapi ukurannya dibedakan.



Gambar 21: **Berbentuk Cinderamata**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

2. Bentuk Motif Rencong Aceh Produksi H. Harun Keuchik Leumik

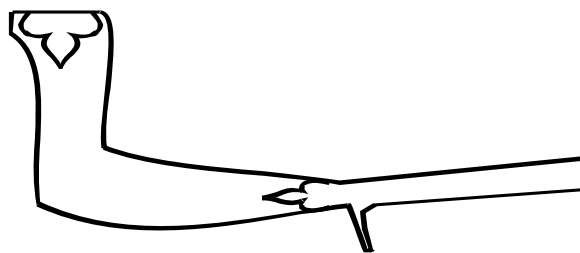
Motif adalah pola hiasan yang disusun secara teratur dan berulang-ulang. Pada umumnya rencong Aceh produksi H. Harun Keuchik Leumik kebanyakan dihiasi adalah bagian gagang dan sarung. Bentuk motif yang digunakan motif *geometris* dari tumbuh-tumbuhan yakni *pucuk rebung*, *putar talo*, dan *awan meucanek*. Motif rencong ini tidak boleh yang berwujud binatang, karena menurut ajaran Islam yang berwujud binatang tidak diperbolehkan (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Hadis Nabi yang artinya "*ketika saya bersama-sama Ibnu Abbas, aku hidup dari kerajinan tanganku, membuat arca seperti ini. Lalu Ibnu Abbas menjawab: Tidak akan ada aku katakan kepadamu, hanya apa yang telah aku dengar dari Rasulullah S.A.W. Beliau bersabda : Siapa yang telah melukiskan sebuah gambar, maka dia akan disiksa Tuhan sampai dia bisa memberikannya, tetapi selamanya dia tidak akan mungkin memberi gambar itu bernyawa*". H. Harun Keuchik Leumik dalam berkarya membuat rencong menerapkan hadis tersebut. Juga menjadi panduan untuk berkarya, sehingga dalam kriya rencong tidak diperbolehkan membuat hiasan yang berupa wujud pada kriya rencong. Karena hiasan yang berupa wujud tidak boleh kemudian para pengkriya membuat hiasan dari tumbuh-tumbuhan.

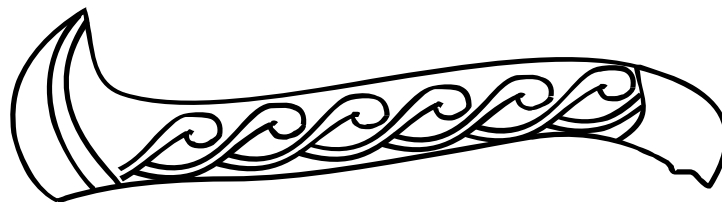
Adapun motif yang dipakai adalah *pucuk reubung* sebagai tanda kesatuan bagi masyarakat Aceh. Motif *putar talo* maksudnya dalam menjalankan kegiatan sesuai dengan adat dan kepercayaan orang Aceh. Motif *awan meucanek* maksudnya dalam menghadapi apapun masalah harus dijalani bersama. Namun

dalam penjelasan tentang makna motif kurang ada ketegasan H. Harun Keuchik Leumik disebabkan motif tersebut jarang diulas atau ditanyakan orang (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

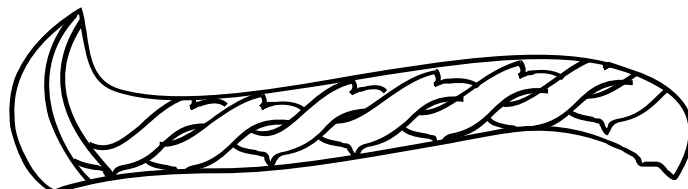
Biasanya motif tersebut dipakai oleh pengrajin, untuk menghiasai gagang dan sarung. Pada gagangnya digunakan motif *pucuk reubung*, sedangkan pada sarung rencong biasanya dipakai motif awan *meucanek* dan putar *talo*.



Gambar 22: **Gagang Rencong Mamakai Motif *Pucuk Reubung***
Sumber: Digambar kembali oleh Rahmat, April 2012



Gambar 23: **Sarung Rencong Memakai Motif *Awan Meucanek***
Sumber: Digambar kembali oleh Rahmat, April 2012



Gambar 24: **Sarung Rencong Memakai Motif *Putar Talo***
Sumber: Digambar kembali oleh Rahmat, April 2012

3. Teknik Membuat Motif Pada Rencong.

Dalam membuat motif pada rencong digunakan nukilan yang berupa goresan motif yang dalam parit-parit goresan ini diisi dengan sejenis *email* atau disebut *cawardi*. *Cawardi* yang disusupkan dalam garis nukilan ada yang berwarna hitam, hijau, biru, dan merah tua. *Cawardi* menurut keterangan pengrajin hanya ada di Aceh, kalau di Indonesia bahan tersebut hanya ada di Aceh, kalau di luar Indonesia hanya terdapat pada perhiasan India, Thailand dan Timur Tengah, sehingga kerajinan yang dibuat H. Harun Keuchik leumik yang bermotif dijual mahal.

Email atau *cawardi* bahan bakunya terdiri dari bahan kaca dan sejenis batu keras. Di Aceh perhiasan yang dinukilan dan diisi dengan *cawardi* sudah sangat langka disebabkan sulitnya menemukan bahan baku *cawardi*. Di dalam membuat motif tersebut diperlukan ketekunan dan mampu menyusupkan bubuk *email* ke dalam nukilan motif rencong. Motif yang digoreskan maupun yang dipahat motif yang berasal dari daun dan bunga terlebih dahulu dibentuk baru kemudian baru diwarnai dengan menggunakan nukilan *cawardi*. Biasanya bahan atau serbuk *email* diperoleh dengan memesannya dari Penang. *Email* yang dimaksud adalah sejenis mineral yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan gelas ataupun benda peralatan dapur yang mempunyai mutu yang bagus.

Serbuk *cawardi* diperoleh dengan menghaluskan kaca yang dicampur dengan tepung yang berasal dari batu. Serbuk yang sudah dihaluskan kemudian diberi air untuk memperoleh adonan yang kental. Alat untuk mengaduknya

menggunakan kuas dari bulu ayam, dan bubur kental tersebut disusupkan kedalam ukiran serta dikerjakan dengan cara mengoles.

Setelah dioleskan dibiarkan kering selama lebih kurang 12 jam, kemudian setelah kering dibakar pada suhu tertentu. Maksudnya agar bubur tersebut menjadi cair dan menyatu dengan benda rencong yang sudah memerah membara. Dalam pembakaran ini sangat menentukan warnanya. Bila terlalu panas *email* akan kehilangan warna dan akan hangus. Begitu juga dengan suhu pembakaran tidak optimal maka serbuk *email* tidak akan menyatu dengan benda perhiasan dan *cawardi* akan lekang, dari alur-alur nukilan.

4. Fungsi Motif Pada Rencong

Mengulas tentang fungsi berarti membicarakan masalah kegunaan dari motif dan karya rencong. Motif yang dipakai pada tangkai rencong yakni berupa motif *pucuk rebung*, *awan meucanek*, dan *putar talo*. Ketiga motif ini guna memperindah tangkai rencong supaya tampak menarik karena sudah dihiasi dengan motif dapat dikatakan rencong tersebut utuh dan lengkap. Tetapi bagi pengrajin untuk membuat motif sulit, Sebab bahan pewarnanya sulit didapat dan mahal harganya.

C. Proses Pembuatan kerajinan Rencong

Dalam pembuatan suatu kerajinan rencong ada dua macam teknik yakni teknik tempa dan teknik cor. Teknik tempa merupakan pekerjaan secara manual yaitu dengan cara memukul untuk menipiskan besi kemudian dibentuk. Sedangkan teknik cor adalah dikerjakan dengan cara menuwangkan cairan ke dalam cetakan

1. Bahan dan Alat

a. Bahan

Bahan yang digunakan pengrajin masa dulu hingga sekarang yang digunakan yaitu besi putih dan kuningan, semua barang tersebut tidak digunakan secara bersamaan. sebab bahan tersebut merupakan bahan pokok dari pembuatan rencong. Alasan H. Harun Keuchik Leumik menggunakan bahan baku logam ini karena bahan tersebut memiliki kualitas yang sangat bagus dan mudah untuk dibentuk.

b. Alat

Dalam proses produksi kerajinan rencong H. Harun Keuchik Leumik telah memiliki sarana produksi yang cukup memadai, sehingga proses produksi dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sarana produksi berupa peralatan kerja yang terdapat adalah alat yang dipakai dalam pembuatan rencong sangat sederhana seperti tang, yang fungsinya untuk memegang besi yang dibakar dan kain lap juga untuk menghindari panas api. Gunting sebagai alat untuk memotong besi, baik besar maupun kecil serta untuk memipihkan besi tersebut.

Tungku pembakaran dengan menggunakan bara dari arang atau dari batok kelapa. Ukuran tungku lebih kurang 40 cm x 30 cm, batu dan besi sebagai landasan dari yang ditempa. Baskom air sebagai tempat merendam besi saat penempaan dan fungsinya untuk mendinginkan besi yang sedang dibakar, supaya besi tersebut lunak bila direndam didalam air. Kemudian kipas angin digunakan untuk meniup api supaya api itu tetap hidup merah membara, karena dalam pembakaran besi suhu api harus tinggi.



Gambar 25: **Tungku api menggunakan kipas angin**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012



Gambar 26: **Peralatan yang digunakan dalam pembuatan rencong**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012



Gambar 27: **Alat untuk membuat rencong dengan teknik cor**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012



Gambar 28: **Tempat mencairkan kuningan**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012



Gambar 29: **Tungku untuk mencairkan kuningan**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012



Gambar 30: **Cetakan kuningan**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

2. Proses Desain

Desain kriya rencong Aceh dikerjakan sendiri H. Harun Keuchik Leumik karena lebih percaya jika beliau sendiri yang membuat. Desain dibuat dalam bentuk sketsa-sketsa dengan cara manual atau tangan, juga tidak menggunakan alat bantu seperti komputer. Tujuannya adalah untuk tetap memperlihatkan karakter diri serta untuk mencapai *expresi* bentuk, yang dibantu dengan alat berupa pensil. Dalam pembuatan desain untuk kerajinan rencong non fungsional, H. Harun Keuchik Leumik terlebih dahulu mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan kerajinan rencong, kemudian dituangkan dalam bentuk sketsa (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

Untuk desain fungsional, H. Harun Keuchik Leumik banyak mendapat masukan dari karyawan dan rekan-rekannya serta konsumennya. Walau bersifat komersial desain tetap dikerjakan sendiri oleh H. Harun Keuchik Leumik disebabkan karena dalam pembuatan desain tersebut kalau tidak dengan ketekunan akan gagal. Dalam pembuatan desain untuk kerajinan rencong yang sifatnya pesanan atau orderan ada kalanya dilakukan kompromi desain antara pengrajin dan konsumen.

3. Proses Pengerjaan Kerajinan Rencong

Proses pembentukan kerajinan Rencong H. Harun Keuchik Leumik mempunyai beberapa tahapan yakni :

a. Proses Pembuatan Bilah

Untuk membuat suatu bilah dipergunakan bahan baku dari besi putih atau besi biasa serta kuningan. Proses pengerjaan besi putih dan besi biasa sama

sedangkan bahan dari kuningan sangat berbeda, sebab bahan dari kuningan adalah menggunakan teknik cor. Proses pembuatan bilah dari besi, Langkah awal yang dikerjakan adalah memotong besi dengan ukuran disesuaikan dengan barang jadinya.



Gambar 31: Proses Pemotongan Besi
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

Sebelum besi ditempa terlebih dahulu dibakar dengan menggunakan arang gunanya agar arang atau api tetap membara. Supaya arang atau api tetap membara, maka dilakukan pemompaan angin melalui dua lubang yang terdapat pada sisi pembakaran. Pompa angin tersebut ada yang terbuat dari kulit atau kantong semen. Tetapi pompa yang berasal dari kulit jarang digunakan sebab disamping kulit tersebut keras, juga tidak menghembuskan angin (Wawancara dengan Asnawi, 25 April 2012).

Penempaan dimulai dengan pembakaran besi sampai memerah kemudian diambil dan ditempa (dipisahkan), yaitu diatas landasan yang telah disediakan

setelah ditempa, dicelupkan ke dalam air yang berfungsi untuk mendinginkan dan melunakkan besi tersebut. Proses penempaan dilakukan sampai selesai, pekerjaan itu dilakukan secara berulang kali tempaan, sebanyak 10 kali pembakaran dalam waktu lebih kurang dua jam, untuk sebuah rencong. Dalam sehari kira-kira 4 sampai 5 pucuk senjata rencong, itupun menurut ukuran. Semuanya tergantung pada ketekunan pengrajin.



Gambar 32: Proses Penempaan Bilah
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

Setelah ditempa, bilah masih berupa bilah kasar untuk itu dilakukan proses penghalusan dengan menggunakan kikir atau amplas.



Gambar 33: **Proses Menghaluskan Bilah**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

b. Proses Pembuatan Gagang

Biasanya gagang dibuat dari tanduk kerbau, kayu *kemuneng* dan gading gajah, karena gajah sekarang dilindungi, maka hanya digunakan bahan dari tanduk kerbau dan kayu *kemuneng*. Kalau bahan yang digunakan dari kayu *kemuneng*, membentuknya memakai alat seperti gergaji dan kikir kayu. Tetapi bila menggunakan bahan dari tanduk harus di bengkokkan terlebih dahulu dengan jepitan dari besi.

Proses pembuatan gagang yang terbuat dari tanduk, langkah awal yang dilakukan yaitu memotong tanduk tersebut lebih kurang tiga jari (3cm) dari bagian ujung dari tanduk. Kemudian dibakar dan diluruskan dalam keadaan masih panas, tanduk dibiarkan dingin setelah dingin tanduk dipotong kira-kira 5 cm, selanjutnya dikikir untuk membentuk gagang.



Gambar 34: **Proses Pembuatan Gagang**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

Supaya gagang nampak indah diberi hiasan dari kuningan. Bahan kuningan yang dipakai biasanya diambil dari peralatan lampu petromaks, yang berbentuk pipa kemudian dibentuk dengan menggunakan besi bulat pada ujungnya diruncingkan. Batang besi tersebut dimasukkan pada lubang kuningan agar berbentuk bulat. Selanjutnya diberi hiasan yang berupa ukiran, motif bunga, dan motif geometris pada permukaan pucuk. Ukuran yang dihiasi pada pucuk rencong menggunakan alat yang berupa nukilan dengan *email*. Namun pada saat sekarang nukilan dan email tidak dipakai lagi, sebab bahan tersebut sulit didapatkan. Kemudian diganti dengan *drip* (sepotong besi yang ujungnya tajam). *Drip* ini mempunyai bentuk mata yang berpariasi dan bentuknya lurus, melengkung, dan runcing pada salah satu sisinya bentuknya bulat runcing. Setelah selesai pembuatan motif antara gagang dan pucuk digabung bagian yang

lebih dari gagang ditutup dengan menggunakan lempengan kuningan yang diberi hiasan serta untuk merapikan gagangnya supaya nampak rapi dikikir dengan menggunakan kikir yang matanya kasar.

Pada ujung gagang yang akan dimasukkan bilah diberi hiasan yang terbuat dari kuningan. Cara membuatnya sama dengan pucuk. Setelah selesai pembuatan hiasan digabung antara bilah dan gagang. Gagang terlebih dahulu dilobangi menurut besarnya ujung bilah.



Gambar 35: **Proses Melubangi Gagang**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

Proses pembuatan gagang tersebut terbuat dari kayu atau tanduk hal ini disesuaikan dengan ukuran rencong. Adapun cara membersihkan gagangnya dengan pisau dan kikir, setelah bersih maka dibentuk gagangnya. Dihiasi pada bagian bawah gagang dibuat motif *awan berarak*, dan bagian tengah gagang dibuat motif *putar talo*, serta dibagian atasnya dibuat berbentuk *pucuk rebung* yakni berbentuk *zig-zag*.



Gambar 36: **Proses Pembuatan Gagang dari Bahan Kayu Keumuneng**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

c. Proses Pembuatan Sarung

Proses pembuatan sarung rencong sama dengan pembuatan rencong, tetapi pada sarung ini digunakan dua buah besi yang ujungnya dipipihkan, kemudian kedua besi digabungkan dengan besi yang sudah dipipihkan sehingga diantara dua gabungan tersebut terdapat lobang untuk tempat berlindung rencong tersebut. Pada sarung tersebut bagian atasnya dibuat motif dengan menggunakan cawardi dan tidak tertutup kemungkinan sarung rencong dibuat dari tanduk dan kayu itu tergantung pada keinginan konsumen.

Pengerjaan sarung ini lebih dominan dari bahan tanduk sebab bahan tersebut mudah membentuknya dan juga mudah mendapatkannya. Biasanya tanduk ini dibuat untuk sarung dipilih agak tebal dan tidak banyak gelombang atau

lengkungan pada tanduk. Setelah bahan dipilih dilakukan proses pemotongan tanduk, kemudian dibentuk lobang, dimana bilah akan dimasukkan kedalam lobang sarung tersebut, dan dilobangi dengan menggunakan bor kemudian membesarkan lobang digergaji sampai bilah masuk ke dalam sarung tersebut.



Gambar 37: **Proses Pembuatan Sarung**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

4. Finishing

Setiap hasil sebuah karya selalu diiringi dengan proses akhir yaitu finishing. Dalam memproduksi kerajinan rencong sebagai kerja akhirnya melakukan proses pembakaran logam yang sudah terbentuk dilakukan guna menghilangkan guratan dan goresan akibat tarikan, tempaan dan pembekokan. Juga untuk mencegah logam agar tidak retak atau pecah. Logam diletakkan diatas tungku pembakaran, api besar membuat logam berubah warna menjadi merah padam akibat suhu yang tinggi. Setelah itu logam dibiarkan berangsur-angsur dingin. Akhirnya logam dibersihkan dari unsur-unsur karat dengan menggunakan unsur asaman.

Kerajinan rencong dibersihkan menggunakan amplas dan *braso*. Selanjutnya sarung rencong digosok dengan abu bekas pembakaran arang, serta dengan daun kayu yakni daun (*kuda-kuda*) terlebih dahulu untuk membersihkan kotoran-kotoran, kemudian dikeringkan dengan menggunakan daun (*Langsano*), digosokan dengan menggunakan amplas dan daun kayu supaya nampak mengkilap.



Gambar 38: Proses Finishing Dengan Menggunakan Abu
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012



Gambar 39: Proses Finishing Menggunakan daun *Kuda-Kuda*
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

Setelah digosok selanjutnya diasah sampai mengkilap dan diwarnai menggunakan warna, emas serta untuk finishing motif digunakan cawardi. Sedangkan untuk perhiasan finishing seperti itu tidak dipakai lagi tetapi hanya digunakan bahan finishing yang berupa braso pembersih emas.

D. Fungsi Rencong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh

Fungsi rencong pada abad ke-19 tidak hanya sebagai peralatan untuk berperang, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga diri dari lawan atau musuh, serta untuk pelengkap pakaian adat yang diletakan dipinggang bagi kaum laki-laki sedangkan kaum wanita rencong juga dijadikan sebagai hiasan *bross* yang dipakai pada jilbab. Rencong tersebut dipakai pada saat perkawinan, upacara adat dan sebagainya. Dalam pemakaian rencong mempunyai aturan-aturan atau syarat dalam rangka melawan musuh yakni pada saat menggunakan rencong yakni rencong harus dihunuskan ke depan sambil melangkah kaki kiri ke depan dan

sambil mengucapkan kalimat *Allahu Akbar*. Oleh karena itu Aceh diberi nama dengan negeri “*Tanah Rencong*”, nama yang diambil dari sejenis senjata genggam tradisional yang bernama rencong (Wawancara dengan Endeh Warningsih, 25 April 2012)

Setelah maju dan berkembangnya zaman, rencong ini pun semakin berubah, baik dari segi fungsi maupun bentuk ukuran. Rencong ini sudah dikembangkan mulai dari bentuk sebagai senjata untuk berperang maupun sebagai hiasan *bross* untuk melengkapi pakaian sebagai hiasan. Secara definitif perhiasan dapat diartikan sebagai suatu barang yang dipakai pada tubuh manusia dengan tujuan untuk mempercantik diri (*estetik*) atau tujuan simbolik sesuai dengan lingkungan alam dan nilai-nilai sosial budayanya. Dalam perkembangan bagaimanapun bentuknya tidak lepas dari bentuk rencong semula, yang terdiri dari empat bagian hulu rencong, perut rencong, ujung rencong serta batang rencong.

Rencong digunakan sebagai alat senjata sejak Aceh mulai berkembang menjadi daerah kerajaan dalam menghadapi berbagai kemungkaran dan tantangan dari penyerbu-penyerbu luar Aceh. Penggunaan rencong sebagai alat senjata yang paling ampuh dimulai ketika Belanda menyerang Kerajaan Aceh. Namun demikian rencong sudah digunakan sebagai alat senjata perang sejak masa jayanya Portugis di kawasan Asia Tenggara. Rencong sudah lama digunakan jauh sebelum agresi Belanda terhadap Kerajaan Aceh pada abad ke-19. Suatu dugaan pula bahwa rencong sudah dikenal orang pada abad ke-13, dimana pada periode tersebut sudah berkembang kerajaan Islam di Samudera Pasee, yang merupakan kerajaan Islam pertama di kawasan Asia Tenggara.

Rencong digunakan oleh masyarakat Aceh sebagai alat perhiasan pada upacara adat perkawinan dan juga alat perhiasan sehari-hari berupa bross yang dipakai pada jilbab. Rencong Aceh disisipkan dipinggang dan juga digunakan sebagai salah satu serangkaian alat-alat kesenian terutama dalam “*Tari Seudati dan Ratoh*”.



Gambar 40: **Pakaian adat yang menggunakan rencong**
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

Tari *Seudati* merupakan salah satu jenis tarian tradisional yang tidak menggunakan alat musik. Irama muncul digerakan oleh tubuh mereka dengan memukul tangannya ke dada dan diikuti dengan beberapa hentakan kaki ke lantai sambil berdiri. Tari *Seudati* dalam kehidupan masyarakat Aceh zaman dahulu dipertandingkan antara dua regu. Tari *Seudati* merupakan tarian rakyat, setiap

tarian Aceh tidak pernah tampil sendiri, tetapi mereka selalu beregu atau berkelompok. Hal ini mewakili sifat dari masyarakat Aceh yang lebih mengutamakan kebersamaan.



Gambar 41: *Tari Seudati yang menggunakan rencong*
Sumber: Dokumentasi Rahmat, April 2012

Tari *Seudati* yang berjumlah delapan orang atau lebih, menggunakan sebilah rencong di pinggang yang di atasnya diikat dengan kain selendang wanita yang berwarna merah atau hijau agar tampak lebih menarik. Pada saat tertentu walaupun berfungsi sebagai alat perhiasan dalam kehidupan, namun digunakan juga sebagai alat mempertahankan diri, bila ada serangan mendadak dari orang yang bermaksud jahat.

Pada zaman sekarang tidak diperbolehkan orang menggunakan rencong di depan umum karena ada larangan untuk membawa senjata tajam yang dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain. Rencong ini hanya dipakai pada saat pesta

pernikahan yang diselipkan dipinggang oleh kaum pria, sunatan dan ikut pawai kesenian.

Setelah tak lazim dibawa sebagai alat untuk mempertahankan diri, rencong berubah fungsi menjadi barang cinderamata, sebagai tanda bahwa seseorang sudah menginjak bumi Aceh. Hampir semua toko kerajinan yang menjual perhiasan khas Aceh memajang rencong.

Rencong digunakan sebagai alat perkakas pengganti alat-alat pelobang. Rencong sering digunakan untuk melubangi pelepah *rumbia* pada bagian-bagian tertentu untuk dijadikan dinding rumah dan rencong memegang peranan penting dalam memadukan pelepah rumbia itu sampai kemerdekaan Indonesia tampak masih masih banyak rumah-rumah Aceh yang menggunakan pelepah rumbia sebagai dinding rumah terutama di pedesaan.

Ada rencong yang dianggap sebagai barang bernilai *magis religius* dalam pandangan masyarakat Aceh, maka rencong sama sekali tidak digunakan sebagai alat pemotong. Rencong ini dipakai apabila amat diperlukan, misalnya jika menghadapi musuh. Pada dasarnya setiap masyarakat Aceh memiliki rencong sebagai senjata yang mendampingi hidupnya, sejak mereka berumur 18 tahun, walaupun rencong itu tidak dibawa atau diselipkan dipinggang.

Sejak sebelum zaman Islam orang Aceh sudah menggunakan berbagai peralatan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Adapun berbagai macam bentuk alat-alat atau perkakas itu antara lain seperti alat perang, kampak, pisau dan sebagainya. Rencong memiliki tingkatan untuk raja atau sultan, biasanya sarungnya terbuat dari gading gajah, mata pisaunya terbuat dari emas, dan

berukirkan sekutip ayat suci Al-quran. Sama halnya dengan ulama Aceh, Kemudian rencong yang digunakan oleh *Ulee Balangpun* sama. Sedangkan rencong yang digunakan rakyat kecil dan menengah, biasanya terbuat dari tanduk kerbau ataupun kayu sebagai sarungnya.

E. Nilai Estetik dan Makna Simbolik Pada Rencong Aceh

Rencong yang memiliki nilai religiusitas dan estetika, dimana dahulu rencong sebagai alat pelindung diri dari musuh tetapi sekarang menjadi hiasan baik sebagai kerajinan, souvenir, tugu-tugu perkantoran dan lain-lain. Rencong yang kini digunakan sebagai icon masyarakat Aceh, seperti salah satu karya yang terinspirasi dari rencong adalah taman Ratu Safiattuddin dan pintu gerbang perkantoran-perkantoran pemerintahan Aceh. Nilai estetika pada rencong Aceh di samping keindahan yang dikandungnya, tentu tidak muncul begitu saja akan tetapi melalui proses dan perenungan yang mendalam oleh para senimannya. Keindahan itu akan semakin sempurna dirasakan jika orang yang melihatnya mengerti akan nilai estetikanya, fungsi dan tujuannya.

Nilai religiusitas pada rencong Aceh mulai dari bentuknya, senjata rencong ini menemui bentuk yang sebenarnya pada waktu itu sebagaimana yang kita kenal sekarang, yang kelihatannya lebih berorientasi pada kepercayaan Islam sebagai agama yang amat berpengaruh dalam penghidupan sosial budaya masyarakat Aceh. Oleh karena itu rencong secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gagang, yang melekuk kemudian menebal pada bagian sikunya merupakan aksara Arab *BA*.
2. Bujuran, bujukan gagang tempat gengaman merupakan aksara *SIN*.
3. Bentuk-bentuk lancip yang menurun ke bawah pada pangkal besi dekat gagangnya merupakan aksara *MIM*.
4. Lajur-lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya merupakan aksara *LAM*.
5. Ujung-ujung yang runcing dengan datar sebelah atas mendatar dan bahagian bawah yang sedikit melekuk keatas merupakan aksara *HA*.

Rangkaian dari aksara *BA*, *MIM*, *LAM*, dan *HA* itu mewujudkan kalimat "*Bismillah*". Jadi jelas rencong merupakan reaksi dan perwujudan dari kalimat "*Bissmillah*" dalam bentuk senjata tajam sebagai alat perang untuk mempertahankan diri dari musuh-musuh. Di samping itu rencong dipergunakan juga sebagai alat perhiasan sehari-hari. Dapat dilihat pengembangan nilai estetis dari sebuah rencong menjadi nilai seni tinggi bagi masyarakat Aceh. Kini rencong tidak sebatas alat pajangan tetapi sebagai icon "Negeri Tanah Rencong".

Rencong memiliki makna filosofi religius dan keislaman, gagangnya yang berbetuk huruf Arab diambil dari padanan kata Bismillah. Padanan kata itu bisa dilihat pada gagang yang melekuk kemudian menebal pada bagian sikunya. Gagang rencong berbentuk huruf *Ba* (ب), gagang tempat gengaman merupakan aksara *Sin* (س), lancip yang menurun ke bawah pada pangkal besi dekat gagangnya merupakan aksara *Mim* (م), pangkal besi lancip di dekat gagang yang menyerupai lajur-lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya

melambangkan aksara *Lam* (ل), bagian bawah sarung memiliki bentuk huruf *Ha* (ه), sehingga keseluruhan huruf "*Ba, Sin, Mim, Lam, Ha*", susunan huruf yang terbaca membentuk kalimat *Bismillah*. Ini merupakan lambang yang memperlihatkan karakteristik masyarakat Aceh yang sangat berpegang teguh pada kemuliaan ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat pada rencong Aceh adalah kalimat Allah. Yang mana arti *Bismillah* yaitu “dengan menyebut nama Allah”. Dari arti tersebut masyarakat Aceh selalu berpegang teguh terhadap kalimat Allah, karena pada dasarnya semua yang ada di langit dan di bumi adalah ciptaannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kerajinan rencong di Aceh diduga sudah dikenal sejak abad ke-1 masehi atau pada awal abad masehi pada masa pemerintahan Sultan Mahmud I. kemudian pada abad ke-13 bentuk rencong disesuaikan dengan ajaran agama Islam yakni diambil dari huruf Arab gundul, huruf *Ba* (ب), *Mim* (م), *Lam* (ل), *Sin* (س), dan *Ha* (ه). Huruf tersebut digabung menjadi kalimat *Bismillah* (بِسْمِ اللّٰهِ) yang artinya dengan menyebut nama Allah. Selanjutnya dikenal populer abad ke-18, kemudian pada tahun 1965, H. Harun mendirikan usahanya dibidang kerajinan logam yang diproduksi diantaranya kerajinan rencong yang dikembangkan kedalam berbagai bentuk mulai dari bentuk rencong *meupucok*, rencong *meucugek*, dan rencong *pudo*.

Bahan baku yang digunakan H. Harun Keuchik Leumik dalam membuat kerajinannya adalah kuningan dan besi putih. Serta bahan baku untuk gagang dan sarung digunakan dari bahan tanduk kerbau dan kayu *kemuneng*, bahan tersebut merupakan bahan yang mudah didapat dan juga mudah dibentuk. Selain itu alat yang dipakai untuk membuat kerajinan rencong sangat praktis dan mudah ditemukan seperti tang, gergaji, pompa, tungku, dan kikir.

Adapun bentuk motif yang dipakai dalam kerajinan rencong tersebut adalah motif yang berbentuk tumbuh-tumbuhan seperti *pucuk reubung*, *awan meucanek*, dan *putar talo*, motif tersebut berfungsi hanya sebagai hiasan semata.

Selanjutnya teknik yang dipakai dalam pembuatan kerajinan rencong ada dua teknik yaitu teknik tempa dan teknik cor.

Dalam memproduksi kerajinan rencong ada beberapa tahap diantaranya tahap pembuatan gagang biasanya terbuat dari kayu *keumuneng* dan tanduk kerbau. Tahap pembuatan bilah dilakukan penempaan serta pembakaran sampai berbentuk mata dari rencong dan tahap pembuatan sarung juga menggunakan kayu *keumuneng* dan tanduk kerbau. Sebagai kerja akhir dari proses produksi adalah finishing dengan cara menghilangkan guratan dengan dibakar kemudian dikikir dan dibersihkan menggunakan amplas serta *braso* supaya kelihatan mengkilat.

Fungsi rencong pada abad ke-19 tidak hanya sebagai peralatan untuk berperang, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga diri dari lawan atau musuh, serta untuk pelengkap pakaian adat yang diletakan dipinggang bagi kaum laki-laki sedangkan kaum wanita rencong juga dijadikan sebagai hiasan *bross* yang diletakkan dijilbab, kemudian rencong juga dipakai pada saat perkawinan, dan upacara adat.

Rencong memiliki makna filosofi religius dan keislaman, gagangnya yang berbentuk huruf Arab diambil dari padanan kata Bismillah. Padanan kata itu bisa dilihat pada gagang yang melekok kemudian menebal pada bagian sikunya. Gagang rencong berbentuk huruf *Ba* (ب), gagang tempat genggamannya merupakan aksara *Sin* (س), lancip yang menurun ke bawah pada pangkal besi dekat gagangnya merupakan aksara *Mim* (م), pangkal besi lancip di dekat gagang yang menyerupai lajur-lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya melambangkan aksara *Lam* (ل), bagian bawah sarung memiliki bentuk huruf *Ha*

(◉), sehingga keseluruhan huruf "*Ba, Sin, Mim, Lam, Ha*", susunan huruf yang terbaca membentuk kalimat *Bismillah*.

B. Saran

Melihat perkembangan dan perubahan fungsi kerajinan rencong Aceh, khususnya di Desa Baet Aceh Besar, rencong yang berbentuk asli yang memakai motif Aceh sekarang jarang ditemukan bahkan bisa dikatakan langka. Untuk itu penulis merasa terpanggil mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Rencong sekarang sebagai simbolisasi dan untuk hiasan yang berupa cinderamata dan berbentuk brass, tetapi tanpa menggunakan desain. Untuk itu rencong tersebut butuh perhatian dari kalangan seniman, untuk mengembangkan motif, serta dapat mempertahankan seni tradisional masyarakat Aceh khususnya pada kerajinan rencong.
2. Kiranya kepada pemerintah Propinsi Aceh mempertahankan kembali kerajinan rencong, sebagai salah satu bentuk kerajinan rakyat Aceh, untuk dapat mengembangkan dan melestarikan secara berkesinambungan mengenai kehidupan budaya tradisional Aceh. Begitu juga kiranya terhadap pengrajin yang ada di desa Baet, untuk dapat melestarikan kerajinan rencong. Supaya tetap terus hidup dalam masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Utama.
- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, Ensiklopedia Nasional Indonesia. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan : Ideologi Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Widyatama
- Hartanto, Rizal. 18 September 2009. *Senjata Tradisional Aceh*, Rencong. Artikel
- Herum Marwoto, Otok. 2009. *Mitos Wayang Kulit Keramat Dilereng Gunung Merbabu*. Yogyakarta: Sebuah Makalah.
- Indrajati, Sri Wahyuni. 2005. *Nilai-Nilai Estetis Seni Tato Karya Awang (Hiawata) Sebagai Bentuk Karya Seni Rupa*. Semarang : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Komara, Endang. 2011. *Filsafat ilmu dan metodologi penelitian*. Bandung : PT Refika Aditama
- Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh*. Jakarta: Djambatan.
- Liang, Gie, The. 1996. *Filsafat Keindahan*. PUBIB. Yogyakarta
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuril, Soko Tunggal, dkk. *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*. Yogyakarta : Galangpress
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Budaya Seni Rupa*. Semarang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang.

- Soebadio, Haryati. 1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Penataan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sony Kartika, Dharsono, dkk. 2007. *Estetika*. Bandung. Rekayasa Sains.
- Soehartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, N, dkk. 2000. *Pakaian Adat dan Perhiasan Pengantin Etnik Aceh. Daerah Aceh*. Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permesiuman. D.I. Aceh.
- Susanto, Mikke. 2011 “Diksi Rupa. *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Cetakan pertama. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.
- Syamsuddin, Abbas, Nur. 1981. *Reuncong*. Aceh : Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh
- Tammat, Mahmud. 1996. *Seni Rupa Aceh*. Banda Aceh. CV. Sepakat Baru Darussalam Banda Aceh
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka
- Usman, Abdul Rani. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Yandri. 2009. *Pengaruh Budaya Global dalam Lokalitas Budaya Tradisi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebuah makalah
- Zahrina, Cut. 09 Desember 2007. *Seni Dan Makna Rencong Aceh (Jenis Keahlian Tradisional Masyarakat Aceh)*. Artikel.
- <http://al-atsariyyah.com/hadits-hadits-tentang-larangan-menggambar.html>. diakses 28 Mei 2012

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 533b/UN.34.12/PP/III/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

29 Maret 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Rencong Aceh Ditinjau dari Proses Pembuatan dan Makna Simboliknya

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RAHMAT RAMADHAN
NIM : 08207241021
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2012
Lokasi Penelitian : 1. Desa Baik, Kec. Suka Makmur Aceh Besar
2. Museum Aceh

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001





**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 30 Maret 2012

Nomor : 070/3011/V/03/2012

Kepada Yth.

Gubernur Nangroe Aceh Darussalam

Cq. Bakesbanglinmas

di -

Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Wakil Dekan I FBS UNY
Nomor : 533b/UN.34.12/PP/III/2012
Tanggal : 29 Maret 2012
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

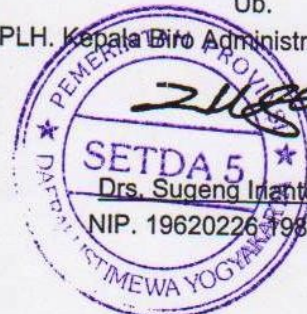
Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : RAHMAT RAMADHAN
NIM / NIP : 08207241021
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Judul : RENCONG ACEH DITINJAU DARI PROSES PEMBUATAN DAN MAKNA SIMBOLIKNYA
Lokasi : 1. DESA BAEK
2. MUSEUM ACEH Kec. SUKA MAKMUR, Kota/Kab. ACEH BESAR Prov. NANGGROE ACEH DARUSSALAM
Waktu : Mulai Tanggal 30 Maret 2012 s/d 30 Juni 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
PLH. Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.
NIP. 19620226198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Wakil Dekan I Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN SUKAMAKMUR
GAMpong BAET LAMPUOT
Jl.B.Aceh-Medan Km.17 Kode Pos 23361

Nomor : 230/31 / GBL / N / 2012

Baet Lampuot, 5 Mei 2012

Lamp : -

Kepada Yth:

Hal : Izin Penelitian

Ketua Jurusan Pendidkan

Seni Rupa

di-

Yogyakarta

Sehubungan dengan surat dari Pemerintah Aceh Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Nomor: 070/334 Tanggal 24 April 2012, Perihal Izin Penelitian yang bernama :

Nama : Rahmat Ramadhan

NIM : 08207241021p

Pekerjaan : Mahasiswa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat : Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Dengan ini menyatakan bahwa nama yang tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian dibidang Kerajinan Rencong Aceh di Gampong Baet Lampuot Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Demikianlah surat pernyataan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.



Geuchik Gampong Baet Lampuot

Zamanuddin
(ZAMANUDDIN)



PEMERINTAH ACEH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jalan Tgk. Malem No. 8 Telp – (0651) 21941, 33194 fax – 31858

BANDA ACEH


SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

NOMOR : 070/334

- MEMBACA** : Surat Sekretaris Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 070/3011/V/03/2012 tanggal 30 Maret 2012 tentang Ijin Penelitian.
- MENGINGAT** : 1. Undang – Undang Nomor : 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
2. Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
4. Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 20 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Pemangku Jabatan Struktural di Lingkungan Badan-Badan Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- MEMPERHATIKAN** : Proposal Penelitian Ybs.
- Dengan ini memberi rekomendasi / izin untuk melakukan penelitian kepada :
- NAMA** : **RAHMAT RAMADHAN, (NIM, 08207241021).**
- ALAMAT** : Desa Arongan, Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.
- PEKERJAAN** : Mahasiswa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- KEBANGSAAN** : Indonesia.
- JUDUL PENELITIAN** : Rencong Aceh ditinjau dari proses pembuatan dan makna simboliknya.
- BIDANG** : Sosial Budaya.
- DAERAH** : Museum Aceh dan Desa Baet Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar.
- LAMA PENELITIAN / KEGIATAN** : April s.d Juni 2012.
- STATUS PENELITIAN** : Baru
- PENGIKUT / PESERTA** : -
- PENANGGUNG JAWAB / KOORDINATOR** : Dr. Widyastuti Purbani, M.A / Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- SPONSOR** : -
- MAKSUD / TUJUAN** : Untuk Memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harap melaporkan kedatangannya kepada Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten/Kota tujuan dengan menunjukkan surat izin penelitian/rekomendasi;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Harus mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat/budaya setempat;
4. Apabila masa berlaku surat izin sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan oleh instansi pemohon;
5. Surat izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas;
6. Setelah selesai mengadakan kegiatan agar memberikan laporan hasil penelitian kepada Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Aceh.

DIKELUARKAN DI : BANDA ACEH
PADA TANGGAL : 24 APRIL 2012
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS

Drs. H. MUHAMMAD USMAN
PEMBINA TK.
NIP. 195708271982031002
ND.875.1/233 Tanggal 19 Maret 2012

Tembusan disampaikan Kepada Yang Terhormat :

1. Bapak Dirjen Kesbangpol Kemendagri;
2. Bapak Gubernur Aceh (sebagai laporan);
3. Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Aceh;
4. Bapak Pangdam Iskandar Muda;
5. Bapak Kapolda Aceh;
6. Walikota Banda Aceh;
7. Bupati Aceh Besar;
8. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh;
9. Kepala Dinas Pendidikan Aceh;
10. Kepala Museum Aceh;
11. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kota Banda Aceh;
12. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Aceh Besar;
13. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
14. Yang Bersangkutan =====

Surat Keterangan

Yang bertanda dibawah ini:

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rahmat Ramadhan

Nim : 08207241021

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di desa Baet yang merupakan tempat penkriya kerajinan rencong Aceh, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Rencong Aceh Ditinjau Dari Proses Pembuatan Dan Makna Simboliknya. Demekian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, April 2012

(.....)

Surat Keterangan

Yang bertanda dibawah ini:

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rahmat Ramadhan

Nim : 08207241021

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di Museum Aceh, dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Rencong Aceh Ditinjau Dari Proses Pembuatan Dan Makna Simboliknya. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, April 2012

(.....)

PEDOMAN WAWANCARA

Sejak kapan usaha rencong anda berdiri ?

Kemana saja pemasaran rencong aceh di pasarkan ?

Berapa keluarga yang melestarikan Kriya rencong ?

Bagaimana proses pembuatan rencong dari awal hingga akhir ?

Bahan Apa saja yang digunakan dalam membuat rencong ?

Motif apa saja yang diterapkan dalam pembuatan rencong ?

Jenis rencong apa saja yang diproduksi di desa Baet ini ?

Terbuat dari bahan apa saja sarung rencong ?

Ada jenis rencong tertentu tidak, dalam pemakaian rencong pada zaman dahulu ?

Fungsi rencong pada zaman dulu dan sekarang ?

Apakah ada makna tertentu dalam penerapan motif pada rencong Aceh ?

Berapa rencong yang diproduksi di tempat anda setiap hari ?

Apakah ada ritual tertentu dalam membuat rencong ?

PEDOMAN OSERVASI

A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik

1. Keberadaan desa Baet secara Geografis
2. Bangunan pengkriya (tempeun)

B. Jenis Motif dan Jenis Rencong

1. Menyangkut motif-motif yang dihasilkan H. Harun Keuchik Leumik
2. Ide dasar penciptan motif H. Harun Keuchik Leumik
3. Motif rencong yang diterapkan H. Harun Keuchik Leumik
4. Jenis rencong yang dihasilkan H. Harun Keuchik Leumik

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumentasi Tertulis

1. Buku-buku dan data catatan
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan

B. Dokumentasi Gambar

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik
H. Harun Keuchik Leumik.
2. Gambar motif rencong
3. Foto rencong Aceh
4. Gambar peta